

PAS

PARIS ANAK SEKOLAH

Kunjungan Terakhir "Presiden" ke SMA Paris

SMA PARIS KEMBALI
TERAKREDITASI A

Bupati Klungkung Takut Nembak Ceweek

Sabar, sabarlah Keluarga Besar SMA Paris



Menjalani pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, kerap kali muncul ajakan atau lontaran, "sabar, sabarlah". Ucapan itu kadangkala disampaikan dengan kesungguhan untuk meneguhkan hati, terkadang pula sebagai candaan atau kelakar. "Sabar... sabarlah", ucapan ringan yang enak didengar namun sungguh tidak mudah menerjemahkan dalam laku diri.

Dalam situasi pandemi Covid-19 yang sudah hampir dua tahun sedangkan belum ada tanda-tanda terang akan berakhir, ungkapan "sabar..sabarlah" pun tidak henti menggema. Di antara siswa ada rasa kangen, ingin berkumpul dengan teman, bercanda, berkelakar, tapi "sabar ... sabarlah". Pembelajaran tatap muka, bila pun dapat dilaksanakan, mesti dilakukan secara terbatas. Belum bisa sepenuhnya seperti dulu. "Sabar.. sabarlah!"

Kesabaran memang bukan sekadar ucapan tapi sikap hidup yang sarat makna. Dalam hidup kehidupan dengan berbagai ragam dan lika-liku masalah, setiap orang menghadapi masalah, dan "sabar..sabarlah" menjadi penting diselami dalam-dalam. Itulah pegangan yang kokoh menghadapi aneka masalah yang menghadang.

Kesabaran menjadi penting dalam upaya mencari ilmu pengetahuan. Kesabaran tidak boleh diabaikan bahkan diremehkan. Manakala mencari ilmu pengetahuan dengan kesabaran niscaya hasil yang diperoleh adalah baik. Dengan kesabaran akan ada ketetapan hati, emosi yang terkendali.

Kesabaran dibutuhkan setiap orang, dan setiap orang hendaknya memiliki kesabaran. Kesabaran adalah kekayaan utama. Sabar ... sabarlah.

Sampai edisi 9 yang turun tahun 2021, PAS mesti sabar. Sabar menunggu tulisan-tulisan Bapak-Ibu guru maupun para siswa. Kalau pun ada tulisan-tulisan yang masuk, penjaga PAS masih harus menyeleksi, mendit di sana sini. Nah, mestinya ada kesabaran menunggu giliran tulisan-tulisan yang turun.

Kesabaran itu juga berubah manis. PAS edisi ini tampil dengan isi istimewa. Ada wawancara khusus dengan Bupati Klungkung, Bapak I Nyoman Suwirta. Wawancara dengan orang nomor satu di Bumi Serombongan itu dilakukan tiga siswa SMA Paris yang juga anggota redaksi PAS, yaitu Anara Lakmy, Anggi Cahyani, dan Puspa. Ketiganya didampingi Wakasek Humas SMA Paris, Wayan Sudiarta dan guru pembina lainnya.

Ada juga catatan "kunjungan terakhir" Presiden Malioboro, Umbu Wulang Landu Paranggi, ke SMA Paris. Umbu adalah penyair dan redaktur halaman sastra Bali Post Minggu yang dihormati sebagai guru bagi banyak sastrawan di Indonesia. Dia berpulang pada 6 April 2021. Sekitar dua pekan sebelumnya, Umbu mampir ke SMA Paris. Selain mengenang masa-masa gradag-grudug apresiasi bersama Sanggar Binduana di Jalan Flamboyan 57 (SMP PGRI Klungkung) era tahun 1980-an silam, Umbu sempat juga menimang-nimang majalah PAS. "Wah, ini yang benar. PAS ini sudah benar jalannya," kata Umbu.

Begitulah, PAS tak lagi sekadar bermain di halaman rumahnya, tapi juga sudah berani keluar. Mari bersama-sama menjaganya, tentu dengan selalu "sabar... sabarlah".

Salam PAS!

Redaksi

REDAKSI

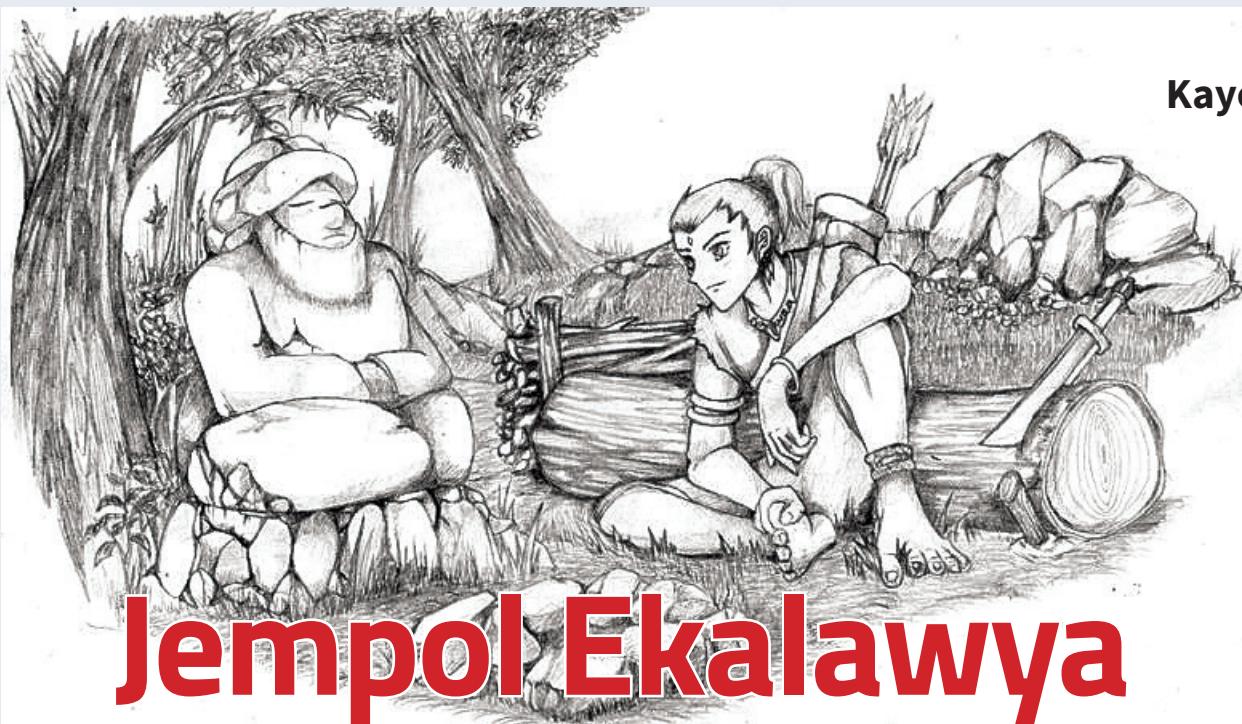
PEMBINA: Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd. (Kepala Sekolah). **PENGARAH:** I Wayan Suartha, S.Pd.

ANGGOTA PENGARAH: I Wayan Sudiarta, S.Pd., I Made Tisnu Wijaya, S.Pd. M.Pd, Kadek Ary Kumala Dewi, S.Pd, Ni Kadek Dwi Sinta Lestari, S.Pd. **SEKRETARIS REDAKSI:** Ni Kadek Purnama Dewi. **FOTOGRAFI:**

Putu Agus Dipa Prayatna, S.Pd. **DISTRIBUTOR/DOKUMENTASI:** Drs. I Gusti Ngurah Putra Susana.

SIRKULASI: Dra. Ni Made Wiani, OSIS SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung. **ALAMAT REDAKSI:** SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung (Jl. Flamboyan No. 57 Semarapura). Telp. 0366-21506, Email: info@

smaparispgriklungkung.sch.id **ISSN :** 2774-4043



Jempol Ekalawya

Sorang yang berkulit gelap datang mendekati guru para ksatria Pandawa, kemudian dengan hormat dan santun menyembah kaki guru. Saat itu tak ada siapa.

“Tuanku, aku datang untuk mempelajari perpanahan. Terimalah aku menjadi murid”.

“Siapa dirimu, Nak?” kata Guru Drona lembut.

“Aku putra Hiranyadhani raja para Nisadha.” Guru Drona senang akan hormat dan santunnya pemuda ini. Namun, Guru Drona tak menerima menjadi murid karena yang datang ini bukan seorang ksatria.

“Anakku, aku tidak bisa menjadikanmu murid. Aku telah bertugas untuk melatih para pangeran ksatria. Aku menyukaimu, tetapi aku tidak bisa mengajarimu.”

Dengan kecewa Nisadha muda ini kembali ke hutan, setelah dari mana ia datang, jauh-jauh ke Hastina. Nisadha muda ini tidak ada rasa dendam, tetapi ia sedih.

Setelah itu, di hutan, Nisadha memulai membuat patung guru Drona dari lumpur dengan tangannya sendiri. Ia memanggil patungnya ini guru. Setiap hari ia memuja patungnya ini dan berlatih memanah. Nisadha muda ini merasakan ia telah berlatih dengan cepat. Begitu besar keinginannya. Semua kesadaran dan ketidaksadarannya terpusat pada satu keinginan dan semua tindakannya adalah gema dari satu keinginan itu. Itulah yang terjadi pada Ekalawya, nama Nisadha muda ini. Kecintaannya pada panah, pada sang guru, dalam waktu yang amat singkat telah menjadikan seorang ahli memanah.

Suatu hari, pangeran para Pandawa bersama sang guru pergi ke hutan hendak berkemah. Pandawa membawa seekor anjing. Anjing ini berkeliling sampai di hutan yang jauh. Dan Ekalawya melihat anjing ini terus menggonggong keras. Ekalawya tidak tahan dengan gonggongan anjing ini dan ingin menutup mulut anjing ini dengan panah. Muka anjing ini menjadi lonjong dipenuhi dengan panah. Tujuh panah tersusun dan terjalin baik, sehingga anjing itu tidak bisa membuka mulut. Anjing ini pun kemudian berlari ke tempat semula, di mana para

Pandawa berkemah.

Melihat anjing ini, semuanya memuji sang pemanah yang melakukan hal yang luar biasa dan menakjubkan. Semuanya hendak mencari dan menemui pemanah ini. Mereka menemukan pemanah ini dan bertanya.

“Siapa dirimu, Nak?”

“Aku adalah putra Hiranyadhani raja para Nisadha.”

“Bagaimana kau bisa melakukan semua yang menakjubkan ini dengan panah”.

“Aku adalah murid Drona yang agung”.

Mengetahui tentang hal ini mereka kembali ke kemah dan memberi tahu Guru Drona. Arjuna tidak senang. Ia pergi menemui Guru Drona.

“Guru telah berjanji bahwa akan menjadikan aku pemanah yang paling hebat.”

Tanpa sepatah kata pun, Guru Drona dan Arjuna pergi menemui Ekalawya. Melihat Guru Drona menemuinya, Ekalawya lalu menyembah kaki sang guru. Air matanya telah mencuci kaki gurunya tercinta. Dengan bahagia Ekalawya menceritakan apa yang telah dilakukan, pengakuan murni dan polos seorang murid.

“Engkau mengaku bahwa engkau adalah muridku. Jika semua ini benar aku harus mendapatkan daksina darimu.”

“Tentu,” kata Ekalawya. “Aku akan merasa terhormat jika sang guru meminta”.

Drona melihat kesedihan pada Arjuna. Guru Drona berkata, “Aku ingin ibu jari tangan kananmu”.

Tidak terdengar nada keberatan dari bibir Ekalawya. Ia tersenyum. “Aku bahagia memberi daksina dari apa yang telah aku pelajari” dari sang guru.

“Ini dia” ia mengambil panah berbentuk sabit dari busurnya dan memotong jempol ibu jari tangan kanannya, meletakkan tangannya yang berdarah pada kaki guru tercinta.

Ekalawya pun bersujud di kaki sang guru.

• Diceritakan kembali oleh I Wayan Suartha

SMA Pariwisata PGRI Dawan, Klungkung menyelaraskan antara pendidikan SMA dan pelatihan kepariwisataan. Selain jurusan umum seperti Bahasa, Ilmu-ilmu Sosial, dan MIPA, SMA Pariwisata PGRI Dawan, Klungkung menyediakan jurusan Food and Beverage Services, Food and Beverage Production, House Keeping, Front Office, dan Spa.

Untuk mendukung program merdeka belajar dari pemerintah, selain melaksanakan pembelajaran dan praktik di sekolah, SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung juga menyediakan dua program untuk kepariwisataan yaitu *table manner* dan program *on the job training* (OJT). *Table manner* adalah program khusus bagi siswa kelas X berupa pelatihan tata karma di atas meja ketika sedang mengonsumsi makanan. Dimulai dari penggunaan alat-alat makan sampai tata cara duduk dan makan yang benar. Program ini dilaksanakan di hotel dan siswa langsung diajak dalam praktik.

Program OJT adalah program praktik kepariwisataan langsung di hotel, villa, atau restoran yang bekerja sama dengan SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih hotel, villa, atau restoran yang disukainya.

Pandemi Covid-19 membuat pelaksanaan OJT mengalami sedikit kendala. Banyak hotel, villa dan restoran yang mengalami penurunan jumlah pelanggan. Hal itu mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja di dalamnya. Hal ini pada akhirnya berdampak terhadap kebutuhan karyawan di hotel, villa atau restoran tersebut.

Siswa-siswi yang melaksanakan praktik di lingkungan pariwisata pun akhirnya diberdayakan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan di luar jurusannya. Salah satunya adalah Ni Kadek Novi Anggreni. "Sewaktu *training* di hotel saya tetap praktik di *housekeeping*. Kemudian ditawari



Praktik di Luar Jurusan, Siswa SMA Paris Manfaatkan Peluang • OJT di Masa Pandemi

untuk menjadi *waitress*. Jadi saya coba."

Pemberdayaan siswa ini tidaklah memaksa. Hal ini pulalah yang dijelaskan oleh Novi bahwa adanya tawaran dari hotel untuk mencoba melaksanakan praktik di luar jurusannya. Ini adalah sebuah pilihan yang diberikan untuk diterima atau tidak. Tentu saja, Novi mengambil kesempatan ini dan mendapatkan keuntungan karena ia mendapatkan pelajaran tambahan di luar jurusannya. Ini memberikan pengalaman lebih kepada Novi untuk meningkatkan keterampilan dan potensinya. "Ya, saya ditawari untuk menjadi *waitress* dan diberikan pelajaran bagaimana caranya menjadi *waitress* yang baik" ujarnya. Namun, Novi mengatakan ia bahagia dalam melaksanakan praktik sesuai jurusan maupun di luar jurusannya.

Hal ini dibenarkan pula oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepariwisataan SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung, I Made Bawa. Menurutnya, siswa yang melakukan *training* di hotel dimasukkan ke dalam *food and beverage service*, padahal seharusnya di *food and beverage production*. Namun, kata Pak Bawa, itu hanya sementara dan siswa kembali ke jurusannya saat kembali ke sekolah.

Pak Bawa juga menambahkan, prak-

tik yang dilakukan oleh siswa selama tiga bulan di hotel, restoran, dan villa yang tidak sesuai dengan jurusan merupakan suatu hal yang berat, tapi itu akan memberikan pengalaman yang baik untuk siswa dalam sektor kepariwisataan "Nggak, nggak berdampak buruk untuk pengalaman siswa. Memang siswa perlu belajar linier di departemennya. Walaupun jauh ini memberi siswa pengalaman untuk belajar. Nanti saat kembali ke sekolah akan diberikan pelatihan kembali sesuai jurusannya," kata Pak Bawa.

Dalam program merdeka belajar, siswa dan guru diberi kebebasan dalam berekspresi dan berpikir. Siswa diberikan kebebasan untuk mendapatkan pembelajaran dari mana saja dan guru diberikan kebebasan untuk memberikan pembelajaran yang bermanfaat untuk siswa. Pembelajaran yang kuno yang berpatokan terhadap nilai angka-angka, kini sudah tidak menjadi acuan kemampuan seseorang. Kebebasan ini pulalah yang diberlakukan oleh SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung, yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar di bidang kepariwisataan di luar sekolah.

Hal ini diharapkan dapat memberikan kebahagian dan kebebasan berekspresi siswa dalam belajar.

[Tim PAS]





Kepala SMA Paris Menangi Sastra Saraswati Sewana Gering Agung

Kepala SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung, Ida Bagus Gde Parwita yang juga seorang penyair mempersembahkan prestasi membanggakan pada tahun 2021. Dalam ajang Sastra Saraswati Sewana Pemarisudha Gering Agung yang digelar Yayasan Puri Kauhan Ubud tahun 2021, IBG Parwita ditetapkan sebagai satu dari lima orang pemenang kategori puisi Bali. Sajaknya yang berjudul "Tutur Pamiak Gering" terpilih sebagai lima karya terbaik kategori puisi. Atas prestasi ini, IBG Parwita menerima hadiah berupa piagam dan uang tunai Rp 5 juta yang diserahkan dalam acara Malam Puncak Sastra Sewana Saraswati 2021 di Puri Kauhan Ubud, Gianyar, 28 Agustus 2021.

IBG Parwita menuturkan motivasinya mengikuti lomba penulisan puisi Bali modern itu semata-mata untuk meramaikan. Tema yang disodorkan panitia dinilai menarik dan kontekstual dengan situasi pandemi Covid-19. Kreativitas sastra menjadi salah satu wahana untuk menghadapi pandemi Covid-19 yang tidak berkeseduan.

"Tentu saya bersyukur menjadi salah seorang pemenang dan semoga karya itu bermanfaat bagi pembaca," kata IBG Parwita.

Sastra Saraswati Sewana Pemarisudha Gering Agung merupakan hajatan Yayasan Puri Kauhan Ubud yang dimotori AAGN Ari Dwipayana, dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang kini menjadi Koordinator Staf Khusus Kepresedinan. Ada enam kategori lomba dan dipilih lima karya terbaik dari tiap kategori. Pada kategori sastra Bali modern, lima cerpen berbahasa Bali terbaik, yaitu cerpen "Peteng" (Komang Adnyana), "Tutugin Gering" (I Putu Suweka Oka Sugiharta), "Nyomia Korona" (Ketut Sugiharta), "Jebag Pamput" (I Wayan Wikana), dan "I Derip Main Him Pirtual" (I Ketut Manik Sukadana). Lima karya terbaik pada kategori puisi, yaitu "Sing Ada Gering di Pabaane Ning" (IK Eriadi Ariana), "Anak Alit

sane Katinggal Bapane Mati Covid" (IGB Weda Sanjaya), "Mabalih TV" (I Kadek Yodi Kaba), "Guet Pati" (I Nengah Jati), dan "Tutur Pamiak Gering" (IB Gede Parwita).

Untuk bidang sastra Bali klasik, lima karya terbaik dalam kategori *satua*, yaitu "Pan Demi teken Pak Sin" (I Made Suarsa), "Gumi Preksanan" (IBG Bhaskara Manuaba), "I Lutung Ngae Andus" (I Putu Eka Prayoga), "I Lutung Nyilidikin Gering" (I Putu Suweka Oka Sugiharta), dan "I Lelawah Tan Salah" (AA Inten Sukma Pratiwi). Lima karya terbaik kategori *geguritan*, yakni "Korona, Karana, lan Kirana" (I Made Suarsa), "Geguritan Tamba Sastra" (Ni Luh Wida Apriliani), "Sastra Saraswati Sewana Pemarisuddha Gering Agung" (I Ketut Sarya AR), "Gering Agung Pandemi Covid Sembilan Belas" (Drs Ida Bagus Ratnu Sanca), dan "Geguritan Pangingat Widi" (Nyoman Suprapta).

Lima karya terbaik pada kategori kidung adalah "Panglarad Lara" (Pande Putu Abdi Jaya Prawira), "Pemarisuddha Gering Agung" (I Made Suarsa), "Rogha Mariana" (I Made Santika), "Widya Usadha" (I Wayan Phala Suwara), dan "Melad Prana" (Candra Kanti). Sedangkan, lima karya pemenang kategori *kakawin* adalah "Usadhi Negari" (I Made Arik Wira P), "Rogha Winasa" (I Made Degung), "Pamarisuddha Gering Agung" (I Wayan Sregeg), "Kakawin Korona Parisuddha" (IB Arya Lawa Manuaba), dan "Pamarisuddha Gering Agung" (I Nyoman Maker). Karya para pemenang diterbitkan menjadi buku.

Saat acara puncak Sastra Saraswati Sewana di Puri Kauhan Ubud, Ari Dwipayana mengutip Presiden Jokowi bahwa krisis yang terjadi sekarang, ibarat api. Kalau bisa dihindari, tetapi jika pun terjadi ada banyak hal yang bisa dipelajari. Api membakar, tetapi juga sekaligus merenangi. Ia berharap, semangat dan prestasi yang lahir

dari ajang kreasi ini bisa menjadi bibit yang baik untuk pemajuan aksara, sastra dan bahasa Bali di masa yang akan datang.

[Tim PAS]





Raih Nilai 93, SMA Paris Pertahankan Akreditasi A

SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung berhasil mempertahankan nilai akreditasi A. SMA Paris berhasil mengumpulkan nilai 93. Ini menunjukkan SMA Paris mampu mempertahankan kualitasnya.

Kepala SMA Paris, Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd., menjelaskan Undang-undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan satuan pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan patut mendapatkan akreditasi. Akreditasi sekolah merupakan penilaian yang dilakukan oleh suatu tim pakar sejawat atau asesor. Mereka akan melakukan proses evaluasi dan penilaian mutu satuan pendidikan atau program studi yang ada. Hasil akreditasi adalah sebuah pengakuan bahwa satuan pendidikan atau program studi telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, sehingga layak untuk menyelenggarakan program-program pendidikan yang ada di dalamnya.

SMA Pariwisata PGRI Dawan, Klungkung, beberapa Kepala Sekolah, merupakan sekolah yang telah berdiri tahun 1984, tepatnya 17 Juli 1984 dengan Surat Keputusan Pendirian dan ijin operasional nomor: 104/I.19/Kep/I-1a/1984 yang ditandatangani oleh Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali atas nama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 25 Mei 1984, telah mengalami sejarah yang panjang dalam perjalannya. Mulai dari numpang tempat belajar di Sekolah Dasar No.1 Dawan, dengan akreditasi awal tahun 1989 hanya dengan status terdaftar. Kemudian membuka kelas di Klungkung sejak tahun 2000 dengan menambahkan program plus pariwisata. Pada tahun 2001 sekolah ini telah berhasil meraih akreditasi dengan status "Diakui". Ketika itu sekolah yang mendapatkan akreditasi hanyalah sekolah swasta saja. Kemudian sejak tahun 2007 Akreditasi dilakukan baik untuk sekolah swasta maupun sekolah negeri. SMA Pariwisata-PGRI Dawan, secara berturut-turut pada tahun 2007, 2011, 2016, memperoleh status akreditasi A (Amat Baik).

SMA Paris mempersiapkan diri enam bulan sebelumnya sebelum penilaian akreditasi dilakukan. Ada suatu yang istimewa dalam akreditasi sekolah di tahun 2021



ini. Karena pandemi Covid 19 yang melanda seluruh dunia, akreditasi yang biasanya dilakukan dengan tatap muka langsung, kini semuanya dilakukan secara daring. Baik untuk asesmen kecukupan oleh para asesor maupun visitasi atau kegiatan verifikasi dan klarifikasi isian instrumen akreditasi, data dan informasi pendukung, serta observasi terhadap kondisi objektif sekolah untuk menentukan status, peringkat, dan predikat akreditasi. Dengan demikian di samping menyiapkan data yang diminta untuk isian akreditasi, sekolah juga harus mengubah semua data dari perangkat keras menjadi perangkat lunak (*soft copy*) untuk bisa dimasukkan dalam data isian akreditasi (DIA), yang tiap poin tidak melebihi dari 2 MB.

Menurut Bapak Kepala Sekolah, sangat disyukuri SMA Paris memiliki sejumlah guru yang memiliki keahlian di bidang IT, terlebih sejumlah guru muda yang penuh semangat menyiapkan data-data. Mulai dari pengadaan, memasukkan dan mengolah agar bisa memenuhi standar yang diminta dalam data isian akreditasi.

"Berkat tuntunan Tuhan Yang Maha Kuasa serta kerja keras keluarga besar SMA Paris, akhirnya kita bisa mengumpulkan nilai 93 dan berhak mendapat peringkat akreditasi A. Sekali lagi, terima kasih atas kerja sama semua pihak dalam proses akreditasi ini," kata Bapak Kepala Sekolah.

Sebagai sekolah umum, SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung dengan Kurikulum 2013, memiliki program minatan MIPA, IPS, Bahasa dan Budaya, baik untuk kelas X, XI, maupun XII. Untuk program plus pariwisata, SMA Paris memiliki program Food and Beverage Production (F.B.Product), Food and Beverage Service (F.B. Service), House Keeping, Spa dan Front Office.

Sekolah yang berlokasi di pinggir jalan protokol nasional ini menerima siswa bukan saja dari seputaran wilayah Klungkung, namun juga dari wilayah Bangli, dan Karangasem. Terlebih dengan diberlakukannya program plus Pariwisata membuat antusiasme masyarakat makin bertambah untuk belajar di SMA Pariwisata-PGRI Dawan, Klungkung.

[Tim PAS]



Pelepasan 285 Siswa Kelas XII

Ingatlah Segala yang Baik dan Cinta Kekal SMA Paris

SMA Paris melepas 285 siswa yang menyelesaikan studinya pada akhir tahun pelajaran 2020/2021. Mereka terdiri atas 62 orang program MIPA, 66 orang program IPS, 117 orang program Bahasa dan Budaya. Pelepasan dilaksanakan pada tanggal 19 dan 20 Mei 2021 di lantai 2 SMA Paris.

Pelepasan tahun ini tentu berbeda dari yang dua tahun lewat. Pelepasan dihadiri siswa yang dilepas secara bertahap. Protokol kesehatan juga diberlakukan secara ketat untuk menghindari terjadinya penyebaran Covid-19. Pelepasan dihadiri secara terbatas, yakni para wali kelas, manajemen sekolah dan ketua komite.

Dalam sambutannya, Kepala SMA Paris, Drs. Ida Bagus Gde Parwita, M.Pd., menekankan bahwa anak-anak kelas XII sebanyak 285 siswa yang dilepas bukan pertanda ikatan emosi dan hubungan akan terlepas. "Anak-anak masih punya ikatan dengan sekolah. Selaku kepala sekolah saya berpesan kepada anak-anak yang dilepas agar jadilah duta-duta SMA Paris yang terjun ke masyarakat. Tunjukkanlah bahwa kalian adalah anak-anak SMA Paris," kata Kepala Sekolah.

Ni Komang Ratiari (kelas XII MIPA) yang mewakili siswa kelas XII yang dilepas menyampaikan pesan dan kesan yang singkat tapi penuh makna. Menurutnya, siswa yang belajar di SMA Paris bangga bersekolah di SMA Paris karena pembelajaran yang berlangsung baik dan hubungan antara siswa dan guru juga cukup dekat.

Karena itu, ia mengajak adik-adik kelasnya yang duduk di kelas X dan XI agar selalu bangga menjadi siswa SMA Paris.

"Terus terang, kebersamaan di SMA Paris sungguh sulit dilupakan. Kebersamaan selama tiga tahun penuh canda, tawa ceria, begitu juga dengan bimbingan bapak/ibu yang sangat familiar memberi kesan mendalam bagi saya," kata Ratiari.

Ada hal menarik dalam upacara pelepasan siswa kelas XII SMA Paris. Sesaat sebelum pengalungan gordon atau medali kelulusan tahap I anak-anak kelas XII MIPA, kepala sekolah yang juga seorang penyair membaca satu kalimat sajak terjemahan Chairil: "Ingatlah sebisamu segala yang baik dan cintaku yang kekal.." Seolah memberi pesan kepada para lulusan SMA Paris agar tak pernah melupakan masa-masa indah di SMA Paris.

Pengalungan gordon dilakukan satu demi satu dengan tetap melaksanakan protocol kesehatan yang ketat. Anak-anak yang telah dilepas turun dari tangga lantai 2 dan sisa waktu yang telah ditentukan digunakan untuk melepas kangen dengan teman-temannya dan berfoto-foto. Begitu juga hormat mereka pada bapak-ibu guru dalam salam. Pelepasan tahap II dilaksanakan untuk siswa kelas XII IPS. Tahap III dilanjutkan dengan kelas XII Bahasa dan Budaya 1-2. Tahap 4 yang merupakan tahap terakhir dilakukan pelepasan siswa kelas XII Bahasa dan Budaya 3-4.

Kami lepas engkau anak-anak kami. Terjunlah ke masyarakat luas. Selamat!

[Tim PAS]



Memuja Saraswati di Masa Pandemi



Pandemi Covid-19 tak hanya berdampak pada pembelajaran yang berubah dari tatap muka ke daring, perayaan hari Saraswati juga tak bisa dilakukan seperti tahun-tahun sebelumnya. Perayaan hari raya Saraswati yang jatuh pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021, di SMA Pariwisata PGRI Dawan, Klungkung, terpaksa dilakukan secara terbatas, hanya dihadiri sejumlah guru dan pegawai. Namun, hal itu tidak mengurangi makna dan kekhusukan perayaan hari raya yang dimaknai sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan itu.

Surat Edaran Gubernur Bali nomor 12 tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 4 Covid 2019 dalam tatanan kehidupan era baru di provinsi Bali menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan agama di tempat ibadah (masjid, mushola, gereja, pura, wihara dan krenteng serta tempat umum lainnya yang difungsikan sebagai tempat ibadah) sedapat mungkin tidak dilakukan secara berjamaah atau dilaksanakan dengan melibatkan jumlah orang yang sangat terbatas. Pemerintah juga mengimbau umat untuk selalu mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer* setelah menyentuh benda-benda yang ada di sekitar atau benda-benda yang sering orang lain sentuh. Benda-benda yang ada di tempat umum merupakan benda yang sangat rawan sebagai media penularan virus seperti gagang pintu dan pegangan tangga. Pentingnya memakai masker merupakan hal yang ditekankan dalam surat himbauan tersebut. Masker yang baik digunakan adalah masker bedah sekali pakai sedangkan masker N 95 adalah masker yang lebih baik dari masker bedah. Selain hal tersebut, pemerintah juga mengimbau untuk menjaga jarak antara individu satu dengan individu yang lainnya. Surat edaran ini diterbitkan guna mencegah penyebaran covid 19 di Bali dan dilaksanakan oleh masyarakat umum tanpa terkecuali. Mengacu pada surat tersebut, pelaksanaan hari raya di SMA PGRI Dawan hanya dihadiri beberapa staf guru dan tata usaha saja tanpa kehadiran siswa.

Dari pantauan PAS (Paris Anak Sekolah), pelaksanaan hari raya Sa-

raswati sudah dilaksanakan satu hari sebelum hari raya. Kegiatan tersebut diawali dari *mareresik* (pembersihan), memasang kain pada *palinggih* (tempat pemujaan sebagai perwujudan yang dipuja atau diupacarai), membuat sarana *banten* (yang digunakan sebagai simbol sebagai bentuk sujud bakti umat kepada Tuhan) dan *penjor* (bambu yang melengkung dan dihias sebagai lambang Naga Basuki yang bermakna kemakmuran dan kesejahteraan). Pada hari puncak, seluruh staf mengaturkan persembahan dan melakukan persembahyangan. Sedangkan untuk protokol kesehatan, para staff sudah mematuhi dengan baik. Terutama pemakaian masker dan mencuci tangan ketika memasuki areal sekolah serta pengecekan suhu tubuh.

Hari raya Saraswati bagi umat Hindu merupakan hari turunnya ilmu pengetahuan. Pada hari raya tersebut dilakukan pemujaan terhadap Dewi Saraswati. Guru agama Hindu I Nyoman Tirtayasa, S.Sos.H. disela berlangsungnya kegiatan upacara di SMA PGRI Dawan, mengungkapkan bahwa makna hari raya saraswati sangat dalam dan sangat berarti bagi umat Hindu. Perayaan hari raya Saraswati itu dilaksanakan sebagai bentuk wujud rasa terimakasih kita kepada dewi Saraswati. Dewi Saraswati adalah simbol yang cantik. Disimbolkan dengan kecantikan agar membuat kita tertarik untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Begitulah Dewi Saraswati yang sangat melekat dengan ilmu pengetahuan. Perayaan Saraswati pada masa pandemi covid 19 dapat kita ambil hikmahnya yaitu kita lebih menjaga kesehatan diri dan menjaga kesehatan orang lain. Contohnya sebelum masa pandemi kita mungkin lalai menjaga kesehatan dan kebersihan, seperti mencuci tangan ketika setelah berkegiatan dan sebelum berkegiatan. Pada masa pandemi sekarang, ketika datang ke areal pura/tempat suci dicek dulu suhu tubuh, lalu mencuci tangan serta memakai masker. Begitu juga nantinya jika Pembelajaran Tatap Muka (PTM) berlangsung. Anak-anak juga dibiasakan untuk lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan.

[Tim PAS]



Upacara bendera peringatan hari ulang tahun (HUT) kemerdekaan Republik Indonesia (RI) di Lapangan Ida Dewa Agung Jambe, Semarapura, 17 Agustus 2021 menjadi istimewa bagi SMA Pariwisata PGRI Dawan, Klungkung. Penyebabnya, di antara pasukan pengibar bendera (paskibra), ada duta SMA Paris. Bahkan, duta SMA Paris itu menempati posisi istimewa sebagai pembawa baki bendera merah putih saat upacara pengibaran bendera. Duta SMA Paris itu yakni Anara Laksmy.

Anara terpilih dari 70 anggota paskibra yang lolos seleksi.



covid-19. Setelah dilakukan tes, baru dilakukan latihan di lapangan kantor Bappeda Klungkung dan karantina di SKB Klungkung selama 10 hari. "Karena covid waktu latihan dipersingkat, tak jadi sebulan. Latihan kurang lebih 15 hari," kata Budiasa yang kini menjabat Panit 2 Lalu Lintas Polsek Nusa Penida.

Awalnya, imbuhan Budiasa, peserta paskibra berjumlah 150 orang, namun dipilih lagi menjadi 70 orang. Pembatasan jumlah anggota paskibra itu karena pandemi. 70 orang anggota paskibra itu dibagi dua menjadi, yakni 35 orang tim merah, 35



Siswi SMA Paris Jadi Pembawa Baki Bendera Merah Putih

Anara terpilih sebagai pembawa baki karena dinilai memiliki kelebihan dibandingkan anggota paskibra lainnya.

"Untuk pemilihan pemegang baki sudah tentu dia harus memiliki kelebihan. Pertama dari segi fisik harus mempunyai komposisi yang pas sesuai penilaian. Kedua, gerakan. Di antara gerakan langkah, menaiki tangga, termasuk juga psikis. Kalau dia grogi tak bisa membawa baki. Ini gerakan individual, tidak kelompok. Selain itu juga kecakapan dalam baris berbaris. Yang membawa baki adalah orang-orang yang terpilih dari pasukan yang ada," terang Koordinator Latihan Paskibra Kabupaten Klungkung tahun 2021, Ipda Pol. I Komang Budiasa.

Budiasa menjelaskan seleksi dilakukan bulan Mei 2021, sedangkan latihan dilaksanakan 16 Juli hingga 16 Agustus 2021. Para peserta mesti melalui tes jasmani, tes wawancara, dan tes parade.

Karena pandemi, semua peserta wajib melakukan *rapid test* dulu untuk memastikan tidak terkonfirmasi

orang tim putih. Masing-masing tim mempunyai peran sebagai pasukan pengibar bendera, namun di waktu yang berbeda. Tim merah melaksanakan upacara pengibaran bendera merah putih di pagi hari, dan tim putih melakukan upacara penurunan bendera di sore hari. Pelatihan paskibra berasal dari Kodim dan Pores Klungkung.

Anara mengaku terkejut dan tidak percaya terpilih sebagai pembawa baki. Selama ini, kata dia, menjadi pembawa baki dalam upacara bendera 17 Agustus hanya ada di khayalannya. "Akan tetapi nasib kan siapa yang tahu. Setelah melalui banyak tes dan saingan dengan teman perempuan lainnya untuk membawa baki, akhirnya sayalah yang terpilih menjadi pembawa baki," ujarnya.

Anara merasa senang, terharu dan bangga bisa mewakili sekolah menjadi paskibraka di Kabupaten Klungkung dan mendapat posisi sebagai pembawa baki. Itu menjadi kebanggan sekaligus penyemangat baginya untuk terus meraih prestasi lebih baik lagi. [Tim PAS]

PMR Wira SMA Paris Dilantik Dahulu, Juara Favorit Siniar Kemudian

Palang Merah Remaja (PMR) Wira SMA Paris mengadakan kegiatan pelantikan anggota PMR baru, 18–19 Desember 2021. Sepekan kemudian, PMR Wira SMA Paris menggondol gelar juara favorit lomba *podcast* (siniar) bertema “kesehatan mental” serangkaian Hari Relawan Palang Merah Indonesia (PMI), 26 Desember 2021.

Pelantikan anggota PMR Wira SMA Paris melibatkan seluruh anggota PMR, staf markas PMI Kabupaten Klungkung dan para alumni PMR Wira SMA Paris. Pelantikan dilaksanakan di SMA Paris. Kegiatan pelantikan ini memang rutin digelar setiap tahun di bulan Desember.

Hari pertama pelantikan, Sabtu, 18 Desember 2021, diisi dengan persembahan bersama. Setelah itu, barulah para calon anggota mendapatkan materi tentang kepala langmerahan, pertolongan pertama, dan pemberitahuan cara mendaftar menjadi anggota baru di aplikasi Siamo yang dilakukan oleh staf bidang sumber daya manusia (SDM) PMI Kabupaten Klungkung.

Pada hari kedua, Minggu, 19 Desember 2021, calon anggota PMR melakukan kegiatan penjelajahan lingkungan sekitar SMA Paris. Setelah selesai melakukan kegiatan penjelajahan dilanjutkan dengan peresmian/pelantikan calon anggota PMR baru oleh Kepala Markas PMI Kabupaten Klungkung. Anggota baru diharapkan memiliki mental yang kuat seperti baja dan memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi.

Selain pelantikan anggota baru, PMR Wira SMA Paris juga berpartisipasi dalam kegiatan lomba siniar dalam rangka Hari Relawan PMI yang diselenggarakan oleh PMI Bali. PMR Wira SMA Paris mengikuti lomba siniar dengan tema “kesehatan mental”. Selain lomba siniar, ada juga jenis lomba lainnya seperti lomba film pendek yang diikuti oleh PMR madya dan lomba *education contest* yang diikuti oleh korps su-

karela (KSR) dari unit markas/perguruan tinggi se-Bali.

Duta lomba siniar SMA Paris yakni dua anggota PMR kelas 11, yaitu Devi dan Made Ayu. Peserta lomba melakukan latihan seminggu sebelum *take video*. Latihan meliputi mencari materi, latihan vokal dan juga latihan berbicara di depan kamera sekaligus melatih mental. Lomba-lomba itu secara virtual atau dengan membuat video yang dikirimkan melalui email (surel) yang telah ditentukan.

Tidak sia-sia kerja keras tim PMR Wira SMA Paris karena terpilih sebagai juara favorit. PMR Wira SMA Paris mengikuti lomba itu juga untuk melatih mental dan berani bersaing di tingkat provinsi. Peserta lomba dan anggota PMR lainnya sangat merasa senang sekaligus bangga karena mendapatkan piala pertamanya. Prestasi ini diharapkan memotivasi anggota lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lainnya dan bisa lebih bersemangat lagi untuk mendapatkan piala-piala selanjutnya.

Kepala SMA Paris, IBG Parwita mengapresiasi prestasi yang diraih PMR Wira SMA Paris. Juara favorit menunjukkan karya anak-anak PMR Wira SMA Paris menarik perhatian banyak orang. “Teruslah berlatih dan belajar agar bisa menggapai prestasi lebih baik lagi,” kata Pak Kepala Sekolah.

[Tim PAS]





Semua Siswa dan Guru SMA Paris Sudah Divaksin Dua Kali

Pandemic Covid-19 belum berakhir. Kasus terkonfirmasi positif Covid-19 sudah sempat melandai, memang. Namun, belum ada jaminan pandemi akan berakhir. Terlebih lagi varian Omicron juga mulai merambah ke berbagai negara. Itu sebabnya, pemerintah menggencarkan kegiatan vaksinasi sebagai upaya mengantisipasi lonjakan kasus Covid-19.

Vaksinasi Covid-19 lebih digencarkan untuk kalangan dunia pendidikan, baik guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Hal ini sebagai antisipasi dimulainya pembelajaran tatap muka (PTM) setelah hampir dua tahun pembelajaran dilakukan secara daring. Vaksinasi menjadi salah satu syarat utama untuk melaksanakan PTM.

SMA Paris juga menyambut antusias program vaksinasi dari pemerintah itu. Vaksinasi diawali terhadap para guru dan pegawai di lingkungan SMA Paris. Vaksinasi dilakukan di Rumah Sakit Permata Hati Klungkung.

“Vaksinasi untuk guru dan pegawai sudah dilakukan dua kali. Jadi, sudah sesuai anjuran pemerintah,” kata Humas SMA Paris, I Wayan Sudiarta, S.Pd.

Vaksinasi untuk siswa juga sudah dilakukan dua kali di sekolah. Vaksinasi pertama dilakukan pada 10 Juli 2021, sedangkan vaksinasi kedua dilakukan pada 7 Agustus 2021. Vaksinasi dilakukan terhadap 665 siswa SMA Paris yang terdiri atas 47 orang laki-laki dan 218 orang perempuan.

“Jadi, seluruh warga SMA Paris, baik guru, pegawai, dan siswa sudah divaksin dua kali,” kata Pak Cakep, panggilan akrab I Wayan Sudiarta.

Salah seorang siswa SMA Paris, Ni Komang Apriani mengaku senang sudah bisa melaksanakan vaksinasi dua dosis. Menurutnya, vaksinasi dua dosis itu membuatnya merasa lebih tenang dan nyaman beraktivitas. “Namun, saya tetap memakai masker kalau ke luar rumah, termasuk ke sekolah. Ini juga penting untuk menghindari terpapar Covid-19,” kata Apriani.

Kepala SMA Paris, IBG Parwita menjelaskan vaksinasi merupakan program pemerintah yang wajib didukung. Vaksinasi menjadi langkah penting menghadapi pandemi Covid-19 yang tak jelas ujung akhirnya. Dengan divaksinasi, para guru, pegawai, dan siswa diharapkan memiliki kekebalan kelompok sehingga bisa melawan virus korona.

Namun, imbuh IBG Parwita, vaksinasi bukanlah satu-satunya cara menghadapi Covid-19. Para guru, pegawai dan siswa tetap harus mematuhi protokol kesehatan (prokes) sesuai anjuran pemerintah.

“Menghindari kerumunan, jaga jarak, mencuci tangan, dan memakai masker tetap harus dilakukan agar kita tidak terpapar Covid-19,” kata Bapak Kepala Sekolah.

Menurut IBG Parwita, pihaknya di sekolah berkomitmen menjaga prokes dengan sebaik-baiknya agar seluruh warga SMA Paris tetap sehat dan terlindungi dari

paparan Covid-19. PTM terbatas yang telah dilaksanakan tetap memperhatikan prokes.

“Selain tetap menjalankan prokes, mari bersama-sama tiada henti berdoa agar pandemi ini segera berakhir,” tandas IBG Parwita.

[Tim PAS]





Kunjungan Terakhir "Presiden"

Nama lengkapnya Umbu Wu lang Landu Paranggi. Namun, orang-orang di dunia sastra mengenalnya dengan nama Umbu saja. Penyair kelahiran Kananggar, Sumba Timur pada tanggal 10 Agustus 1943 dikenal sebagai guru bagi banyak sastrawan penting di Bali, bahkan di Indonesia. Karena itu, saat dia berpulang pada 6 April 2021 lalu, banyak tokoh sastra di Indonesia yang menyampaikan rasa kehilangan yang dalam. Bahkan, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo pun turut menyampaikan duka cita mendalam. Kepergian Umbu memang kehilangan besar bagi dunia sastra Indonesia.

Pada tahun 70-an Umbu yang sedang kuliah di Jogja telah merintis dunia kepenyairan bersama sejumlah anak muda ketika itu. Jogja melahirkan banyak penyair muda, dan Umbu dianggap sebagai guru para penyair, walau dia tidak pernah mengajarkan cara-cara bagaimana menulis puisi, tidak pernah banyak mengkritik, namun dalam perjalanan hidupnya mengajarkan bahwa puisi itu adalah kehidupan kita.

Kepergian Umbu memang meninggalkan kenangan bagi banyak orang. Tak hanya para sastrawan, juga banyak orang di luar kalangan sastrawan. Terlebih lagi bagi SMA Paris Klungkung, khususnya bagi saya dan Bapak I Wayan Suartha. Dua pekan sebelum berpulang,

Umbu sempat kami temani ber-kunjung ke Klungkung, termasuk singgah ke SMA Paris.

Sekira tanggal 19 Maret 2021, Umbu menelepon saya meminta untuk menjemputnya ke Denpasar pada hari Selasa, 23 Maret 2021. Umbu menyatakan akan membeli kain endek ke Klungkung. Karena ada rangkaian upacara mamukur di keluarga besar saya di Tihingen, saya meminta menangguhkan rencana itu. Umbu akhirnya meminta dijemput pada hari Kamis, 25 Maret 2021. Namun saya minta waktu hari Rabu, 24 Maret 2021. Saya membujuknya dengan menyatakan bahwa tanggal 24 itu bagus aar sama dengan nomor rumah yang ditempati Umbu di Perumahan Lembah Pujian, yaitu nomor 24. Umbu akhirnya setuju dengan saran saya

Akhirnya, saya dengan I Wayan Suartha menjemputnya ke Denpasar. Baru sampai di pintu gerbang perumahan elit di biangan Denpasar Utara itu ternyata Pak Umbu telah menunggu di depan Pompa bensin di Jalan Antasura, dekat rumahnya. Umbu sempat berpesan kalau sudah di wilayah Pantai Lepang agar saya segera memberi tahu dia, karena ada temannya yang punya perkebunan di sekitar sana.

Perjalanan kami penuh perbincangan. Kenangan ketika penyair berjuluk "Presiden Malioboro"

ini dulu sering ke Klungkung dan berbincang-bincang di Flamboyan 57 Semarapura (SMP PGRI Klungkung yang kini jadi markas SMA Paris), atau di seputaran banjar Pekandelan dan Kota Klungkung.

Sesungguhnya saya dan Pak Suartha memang khawatir untuk mengajak Umbu masuk toko endek, karena alasan usia dan sedang berkecamuknya pandemi Covid 19. Itu sebabnya, diam-diam Putu Gulik Darmayanti (istri Wayan Suartha) telah menyiapkan aneka kain endek yang mungkin disukai oleh Umbu.

Sesampai di Klungkung, kami sengaja mengajak Umbu untuk mampir di Flamboyan 57 Semarapura, sekolah yang kini ditempati oleh SMA Pariwisata-PGRI Dawan, Klungkung. Dulu, ketika masih menjadi markas SMP PGRI Klungkung, Umbu sering berkunjung dan berkenalan dengan Kepala SMP PGRI Klungkung, almarhum Bapak I Made Pasek. Umbu sering memuji oleh Pak Pasek karena masih semangat memberi ruang apresiasi agar sastra tumbuh dan berkembang.

Setelah minum kopi bersama di ruangan saya, kami menyerahkan sejumlah edisi majalah PAS dan buku kumpulan puisi saya, *Luka Purnama* dan buku kumpulan puisi Wayan Suartha, *Buku Harian Ibu Belum Selesai*. Pada kedua buku kami itu, Umbu memberi



"en Malioboro" ke SMA Paris

pengantar. Umbu sempat memuji majalah *PAS* yang kami serahkan. Umbu lalu turun dan melihat alam sekitar. Mungkin di benaknya dia merasakan ada perubahan jika dibandingkan dengan ketika dulu dia mengunjungi sekolah ini.

Tidak lama akhirnya kami menuju rumah I Wayan Suartha di Galiran. Di sana sejumlah kain endek telah disiapkan untuk dipilih, yang mana mungkin akan disukainya. Memang benar, sejumlah endek dipilihnya. Malah Umbu sempat menanyakan, "adakah endek yang kotak?" Namun oleh Gulik Darmayanti dijawab kalau endek Bali sangat jarang yang bermotif kotak-kotak. Gulik lalu mengambilkan satu jenis kain endek bermotif kotak-kotak berwarna kehitaman.

Dalam perjalanan kembali ke Denpasar kami sempat mengajak Umbu makan di Lepang. Namun rupanya Umbu tiada berselera, sehingga pesanannya dibungkus dibawa pulang. Tanda-tanda tidak enak makan telah terjadi pada Umbu. Ketika saya menyatakan saya sudah vaksin sekali, Umbu sempat juga menyatakan hal yang sama.

Sesampai di rumahnya di Lembah Pujian, Denpasar, Umbu

ternyata telah menyiapkan sejumlah kalender, majalah *Sabana* dan fotokopi pidato sastra yang pernah disampaikannya dulu, dan telah tertulis nama saya dan Suartha dengan rapi. Kemudian Umbu sem-

"Blengbong", terbetik kabar bahwa Umbu dilarikan rumah sakit. Tiga hari kemudian Umbu dinyatakan berpulang ke alam keabadian.

Masih terngiang ucapan Umbu terdahulu dalam pertemuan-pertemuan sastra, "kata-kata puisi adalah perahan, seperti halnya kita mendapatkan minyak dari sebuah kelapa, bagaimana kelapa itu harus dikupas, dibelah, diparut, diperas hingga kita dapatkan minyaknya". Umbu sempat pula memuji kebeningenan puisi saya penuh nuansa kesunyian, dan minta agar mengirim ke surat kabar *NusaBali*, halaman puisi yang diasuhnya sejak akhir tahun 2020.

Kami berdua juga diminta untuk menulis puisi yang bertemakan *se-gara-giri* yang panjangnya sekitar 40 baris, untuk enak dibaca agar bisa dijadikan sajak wajib dalam berbagai lomba baca puisi. Permin-taan itu belum bisa kami wujudkan sampai akhirnya dia pergi untuk selama-lamanya. Selamat jalan, Pak Umbu. Terima kasih atas se-gala karya dan dharma baktimu di dunia sastra dan kebudayaan. Semoga Umbu tenang di alam ke-abadian.

▪ Ida Bagus Gde Parwita



pat menelepon Mira, menanyakan baju yang akan dijadikan ukuran untuk endek yang telah dibelinya dan masih ditinggalkannya di Klungkung untuk dijahit. Kami pun sempat menemuinya bersama di ujung gang tempat tinggal Mira karena ada titipan dari Singaraja, sebelum akhirnya Umbu turun dan minta untuk ditinggalkan di sebuah rumah makan di bilangan Gatsu Barat.

Hari Sabtu, tanggal 3 April 2021 lewat grup WA Pos Budaya

Tak hanya di Klungkung, sosok Bupati Klungkung, I Nyoman Suwirta juga dikenal di kalangan masyarakat Bali. Betapa tidak, orang nomor satu di Kabupaten Klungkung itu rajin turun ke tengah-tengah masyarakat. Ide-ide kreatif dan kedekatannya dengan masyarakat kerap dibincangkan orang. Beliau disebut-sebut sebagai salah satu bupati berhasil di Bali.

Sikap terbuka Bapak Bupati juga kami rasakan di redaksi PAS. Ketika mengajukan permohonan untuk mengadakan wawancara khusus, beliau tidak butuh waktu lama untuk menyatakan menerima



Mengintip Masa Sekolah Bupati Klungkung, I Nyoman Suwirta **Malu Nembak Cewek Gara-gara Rambut Bau Kotoran Ayam**

permohonan kami. Akhirnya, pada 30 September 2021 pagi, tim redaksi PAS yang terdiri atas Anara Laksmy, Anggi Cahyani, Puspa serta didampingi dua orang pemimpin, yaitu Bapak I Wayan Sudiarta, S.Pd., dan Bapak Putu Agus Dipa Prayatna, S.Pd., menyambangi Bapak Bupati di kantornya. Pertanyaan yang kami ajukan beragam. Mulai soal perkembangan pembangunan pendidikan di Klungkung hingga hal-hal remeh seputar masa kecil dan sekolah Bapak Bupati. Hasil wawancara itu kami sajikan dalam dua tulisan berikut.

Di masa pandemi, berbagai aktivitas masyarakat dibatasi untuk mencegah penyebaran covid-19, termasuk dengan melakukan pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring. Belakangan sudah mulai dilakukan pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas. Menurut Bapak, bagaimana pembelajaran daring dan PTM di sekolah-sekolah di Kabupaten Klungkung selama masa pandemi?

Pembelajaran daring keputusan yang harus diambil di saat yang susah, di saat yang sulit, di mana kesehatan di atas segala-galanya. Setelah itu kemudian PTM menjadi pilihan. Tapi, kalau melihat pola pembelajaran yang disampaikan oleh Bapak Menteri Pendidikan saat awal menjabat, beliau menyampaikan bahwa kita harus merdeka belajar. Artinya bahwa belajar itu tidak harus tatap muka saja. Jadi, berbagai inovasi bisa dilakukan,

baik daring atau tatap muka. Itu semua bisa, tinggal niat kita untuk lebih maju.

Menurut bapak, bagaimana prestasi siswa-siswi Klungkung di kancah lokal, nasional, hingga tingkat internasional?

Bupati: diawal sudah saya sampaikan kalau masalah prestasi secara terukur daftarnya ada di Dinas Pendidikan, kemarin saya sempat menerima beberapa siswa kesini menyampaikan bahwa mereka pamitan atau menyampaikan sudah mendapat juara, itu kemarin sudah ada datanya di media sosial saya, secara detail datanya ada di Dinas Pendidikan. Yang jelas prestasi kita di Kabupaten Klungkung tidak kalah saing dengan kabupaten yang lain. Baik itu dari level tingkat provinsi maupun nasional juga sampai ke lomba-lomba internasional terutama di non akademik di bidang olahraga ada siswa kita yang mungkin sudah menjadi alumni juga. Mereka kan dicetak dari siswa dan sekarang mereka adalah bagian dari masyarakat kita, jadi mereka berproses dari siswa.

Dalam program Gema Santi, ada visi mewujudkan masyarakat “santun dan inovatif”. Menurut Bapak sejauh mana peran sekolah-sekolah di Klungkung untuk mendukung program tersebut?

Gema Santi ini, untuk diketahui, dari namanya, konsepnya sampai lirik lagunya, saya yang menciptakan. Saya ciptakan itu di tengah-tengah kegundahan saya melihat

kenyataan bahwa membangun Klungkung itu tidak semudah apa yang dibayangkan. Tidak mudah melaksanakan apa yang kita muat dalam visi dan misi dan program kerja. Sekarang memang eranya digital. Namun, sehebat apa pun teknologi digital itu kalau manusianya tidak bisa dididik maka tidak akan jalan kok. Dari segi nama, gema artinya suara, santi artinya damai. Jadi Gema Santi adalah suara kedamaian. Bagaimana kita semua bisa bersuara, berbicara itu membuat orang damai.

Nah ini kan tugas sekolah juga. Misalnya, bagaimana guru mendidik anak tidak main bentak-bentak, bagaimana caranya membimbing mereka, sentuh hati mereka. Saat hati mereka tersentuh tidak mungkin mereka berontak-berontak, pasti mereka akan terima dengan baik dan damai. Jadi kalau sudah damai semua, saya kira program di sekolah, apa pun yang dibicarakan, apa pun yang akan diarahkan, mereka akan nurut.

Saya juga merasakan hal yang sama. Ketika di masyarakat, saya mempunyai konsep “turunkan harga dirimu”. Itu bagian dari Gema Santi. Saya juga punya konsep turunkan harga dirimu di belakang, di sebelahnya biarkan orang lain yang menaikkan. Dengan itu juga apa pun yang akan kita lakukan saat mengajak masyarakat akan berjalan baik. Di sekolah juga seharusnya begitu. Mau kerja, gurunya kerja duluan, nanti siswanya akan ngikut. Itu lebih baik dibandingin nyuruh “eh kamu kerja”! Kan gak mungkin. Itu bukan Gema Santi namanya. Jadi, kalau semua sudah begitu adem, semua program pembelajaran di sekolah, tidak ada blok-blokannya, siswanya tenang, damai, rukun semua akan mudah. Proses pembelajaran pasti akan berjalan dengan baik.

Kalau singkatannya sudah jelas. Saya mulai dari santi dulu: santun inovatif. Modal hidup ini cuma dua yaitu pentingnya santun dan inovatif. Santun misalnya, guru bisa menghargai murid, dan sebaliknya. Kalau sudah saling menghargai, pasti akan tenang. Jadi, santun itu saling menghormati, teduh, tenang. Kemudian yang terakhir baru inovatif. Nah, inovasi inilah, di sekolah guru harus benar-benar kelihatan mengajarkan anak-anak itu inovatif. Bagaimana saat-saat PPKM ini berjalan, saat-saat Covid ini berlangsung, pembelajaran tatap muka, apa yang bisa dilakukan.

Misalnya, belajar dengan daring tapi paket gak ada. Apa yang bisa dilakukan? Mungkin koordinasi dengan desa adat atau cari wifi dengan mandiri kan bisa. Kemudian dengan WA grup dan lain sebagainya bisa dilakukan.



Kemudian sekolah kotor, misalnya. Sekarang kan gak ada duit, inovasinya apa? Inovasi ini dampaknya banyak sekali. Selain efisiensi juga menjadi suatu hal yang luar biasa tanpa kita harus menghabiskan energy. Biaya juga tidak banyak. Jadi, kuncinya di sana.

Peran sekolah saya kira sangat penting sekali. Pada saat siswa keluar rumahnya, keluar ke lingkungan mereka menjadi siswa yang Gema Santi.

Bapak sukses menjadi Bupati Klungkung. Banyak siswa yang ingin tahu masa kecil Bapak. Bisa Bapak ceritakan masa anak-anak Bapak?

Saya waktu kecil hidup di kampung. Saya biasa setiap hari setelah pulang sekolah, sewaktu SD, saya membawa *sundung* (keranjang) mencari pakan sapi sampai ke bukit. Jauh sekali. Kalau libur saya membantu Bapak mencangkul. Itu sudah biasa. Kegiatan ini sampai tamat SD saya lakukan di kampung.

Saudara saya delapan orang. Coba, bisa dibayangkan dengan makan nasi *cacah* dan *be gerang*, zaman dulu kalau laut kurang bagus maka ibu saya kalau masak nasi cacah itu dan makannya pakai alat kau (tempurung kelapa) kan ditaruh dulu satu dua tiga sampai sepuluh diisi satu sendok-satu sendok, bayangan saya gede karena itu dan yang bisa membuat saya hidup sehat itu ikan, karena orang tua saya pelaut. Saya makan nasinya sedikit ikan-nya banyak tapi saya masih inget ibu saya nanding yang paling gede kepalanya yang paling tengah itu badannya yang paling kecil tetap ekornya. Gak tahu filosofinya apa dan saya juga sangat dekat dengan orang tua dan saya satu-satunya anak yang berani mengevaluasi orang tua sampai saya mejelang SMP. Kalau orang tua ribut saya bilang “*de ye uyut sing ne kene ka tuut tiang*” itu biasa.

Kemudian saya dan orang tua biasa disaat orang tua ngopi saya duduk sampingnya minta genek-genekkan (ampas) kopinya saya siup kopinya. Tamat SD orang tua tidak mempunyai dana untuk menyekolahkan saya waktu itu, saya punya paman mau mencarikan saya tempat tinggal, tidak kos.

Saya dipertemukan dengan alm. I Dewa Gede Laba beliau yang mengajak saya. Saya diajak memelihara sekitar 5000 ekor ayam, dari kecil saya biasa netes ayam dari mata sampai suntik, jadi sampai gede biasa nyuntik ayam. Pekerjaan saya dari pagi mungut kotoran ayam buang jauh sekitar 500 meter -1 km itu mikul kotoran ayam, mungut telur tapi saya tidak pernah merasa berat, merasa sedih sering.

Wawancara Khusus

Saya tuh orangnya cengengan karena melihat situasi itu maka saya sering merasa sedikit tersentuh ingat orang tua. Karena saat saya sekolah seperti kerja plesiar tidak pernah pulang, 6 bulan sekali baru bisa pulang.

Waktu SMP teman-teman sudah memakai sepeda gayung saya masih jalan kaki. Teman bergaul, saya kuper banget waktu belajar saya terbatas karena ngurusan ayam.

Tamat SMP saya pindah tinggal yaitu di puri kerjaan saya juga masih sama malahan saya sering bantu nyuci, ngepel dari pagi tapi justru saya banyak belajar dari sana. Hidup saya benar-benar berproses, waktu masih di puri saya sekolah jalan kaki lompat sungai karena ongkos untuk sekolah gak ada jadi saya tahu situasi orang tua.

Tamat SMA teman-teman semua kuliah, saya gak kuliah padahal mimpi saya jadi guru, jurusan saya waktu SMA itu biologi cita-cita mau jadi guru biologi. Saya langsung minta kerjaan ke tuan rumah, saya pilih koperasi waktu itu. Kenapa? karena saya dari SD suka berkoperasi, waktu SD sering jualan es lilin untuk acara akhir tahun kesamaan (kenaikan kelas). Saya kerja di koperasi, saya ditempa untuk banyak bergaul dengan orang dan sampai disana saya jadi top leadernya di koperasi. Sehingga saya dikenal orang jadi motivator, saya dikenal orang sampai-lah saya menjadi bupati, jadi proses hidup saya cuma dua, setelah tamat bekerja dikoperasi dan menjadi bupati.

Bagaimana kesan bapak kepada kedua orang tua yang telah berjasa terhadap bapak?

Berbicara tentang orang tua, saya selalu sangat tersentuh. (Matanya berkaca-kaca) Orang tua saya keras, prinsipnya kuat, beliau mendidik kami dengan keras. Orang tua ingin saya dan saudara saya bersekolah, karena orangtua saya tidak ingin anak-anaknya hidup seperti beliau. Jadi, saya dan saudara yang lain benar-benar dididik dengan keras. Bahkan ketika saya terpilih sebagai bupati, orang tua saya berpesan, "melahang dadi bupati".



Nah, boleh dong nanya soal masa pacaran, Pak? Bisa bapak ceritakan pengalaman pertama kali pacaran?

Saya termasuk orang yang kehilangan masa anak-anak dan masa remaja, karena itu tadi. Pergaulan nggak banyak, ya, karena malu dan minder. Apalagi waktu SMP. Komunikasi dengan perempuan, gak berani, malu. Minyak rambut saja gak punya. Rambut kadang-kadang bau kotoran ayam. Pakaian robek. Pakai sepatu juga jarang, karena kaki infeksi kena kotoran ayam.

Waktu SMA, saya juga pendiam, duduk di pojok. Waktu itu coba-coba nembak seorang cewek dengan cara kirim surat. Ya, seperti itulah zaman dulu. Yang paling lucu itu teman yang duduk di sebelah mengira saya memandang dia kemudian teman saya ngirimin dia surat. Tahu-tahu nyata ditolak. Akhirnya saya yang nembak, berhasil. Kemudian tamat sekolah akhirnya bubar.

Masa remaja saya gak banyak, saya isi dengan kesibukan. Masa remaja saya gak cerah, pakaian gak punya. Waktu sekolah rambut saya dicium sama teman, dibilang rambut saya bau kotoran ayam. Karena itu saya nangis di pojok. Hinaan itu terus terjadi. Makanya saat saya menjadi motivator, teman-teman bilang "Suwirta pidan nak sing bisa mamunyi, adi cara becica jani". Jadi, hidup ini juga begitu. Seseorang mempunyai bakat yang terpedam tapi kalau tidak diberikan ruang tidak akan muncul.

Bagaimana komentar Bapak tentang gaya pacaran anak milenial?

Zaman sekarang yang nembak itu bebas, laki-laki perempuan sama saja. Ini mungkin karena perkembangan zaman, mengalami perubahan. Makanya peran orang tua dan peran sekolah sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap arti pacaran itu. Endingnya semua akan menikah. Jangan sampai saat pacaran terlalu bebas, nanti di saat menikah rasanya tidak terlalu berarti. Karena itu, sakralkanlah pacaran dan pernikahan itu. Karena saat kita pacaran terlalu bebas, tidak mengenal batas, nanti pernikahan itu hambar. Jadi, kalau pacaran dikecamatkan. Kalau monyet-monyetan bolehlah. Biarkan dia tumbuh untuk menjadi lebih dewasa. Jadi kuncinya jangan korbankan pernikahan itu menjadi hambar gara-gara gaya pacaran kita yang terlalu bebas. [•]

BIODATA

Nama Lengkap	: I Nyoman Suwirta, S.Pd., M.M.
Tempat/Tanggal Lahir	: Nusa Penida, 1 Desember 1967
Jabatan	: Bupati Klungkung periode 2013-2018 dan 2018-2023.
Mulai Menjabat	: 16 Desember 2013
Istri	: Ni Nengah Rayu Astini
Anak	: Ni Putu Maetri Megantari Ni Made Ayu Ratna Ginanti I Nyoman Rai Nanda Suwirta
Pendidikan	: SD Negeri 2 Lembongan (1975-1981) SMP Negeri Nusa Penida (1981-1984) SMA Negeri Klungkung (1984-1987) S-1 IKIP PGRI Bali (1988-1993) S-2 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya (2008-2010)



ju kantor Bupati Klungkung. Setelah dipersilakan duduk dan mengisi buku tamu, kami pun diterima di ruangan Bapak Bupati. Sembari tim PAS mempersiapkan alat rekam dan lainnya, kami diajak berbincang-bincang ringan oleh beliau. Di situ saya merasakan seperti *dejavu* karena ini bukan kali pertama saya bertemu dengan beliau, melainkan sudah kali ke dua.

Memasuki sesi wawancara, topik

Kesempatan Itu Datang Dua Kali

Kalian percaya tidak dengan ungkapan, "kesempatan tidak datang dua kali". Ya, banyak orang yang mengatakan hal itu dan banyak orang juga yang mempercayainya tersebut. Akan tetapi, lain halnya dengan dengan saya. Kesempatan itu justru datang dua kali.

Ini adalah cerita pengalaman saya bertemu sekaligus mewawancarai orang nomor satu di Kabupaten Klungkung yaitu Bapak I Nyoman Suwirta. Sebelumnya, pada saat upacara bendera HUT RI, saya juga sudah bertemu dengan Bapak Bupati. Saat itu saya sebagai pembawa bendera merah putih dalam pasukan pengibar bendera (paskibra). Namun, kesempatan mewawancarai beliau untuk majalah *PAS* benar-benar istimewa bagi saya.

Sebelum memasuki hari H, tentu sudah banyak yang dipersiapkan oleh rekan-rekan sesama tim *PAS* SMA Paris. Senang? Tentu saja. Siapa pun yang diberikan kesempatan untuk dapat berbincang-bincang dengan beliau pastinya sangat antusias sekali. Sama halnya dengan saya dan kedua rekan saya, Anggi Cahyani dan Puspa. Kami pun mempersiapkan diri dengan baik, berlatih dengan didampingi juga oleh pembina dari tim *PAS*. Selama berlatih kami berusaha menunjukkan performa yang baik agar nanti pada saat sesi wawancara kami tidak gugup. Akan tetapi, jujur saja, semakin dekat dengan hari H, saya cukup deg-degan karena akan bertemu beliau kembali apalagi dalam kondisi masih pandemi.

Saya dan rekan-rekan dari tim *PAS* sempat berikir bahwa permohonan kami untuk mewawancarai beliau secara langsung akan ditolak. Terlebih lagi dalam suasana pandemi Covid-19. Ternyata dugaan kami meleset. Beliau menyetujui permohonan kami untuk mewawancarai beliau. Kami diberi waktu pada hari Kamis, 30 September 2021 pukul 08.00 pagi.

Hingga tiba saatnya waktu yang saya dan kedua rekan saya tunggu-tunggu. Setelah menunggu sekitar kurang lebih satu minggu dari latihan pertama kami pun menu-

yang pertama kami tanyakan yaitu seputar dunia pendidikan di Klungkung. Pada titik itu saya memperhatikan beliau sangat lugas dan tegas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami lontarkan. Sampai akhirnya memasuki pertanyaan seputar kehidupan beliau dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga ke dewasa. Di sana beliau bercerita bahwa sebenarnya masa kanak-kanak adalah masa bermain. Akan tetapi lain halnya dengan beliau karena sejak kecil hingga memasuki masa remaja, waktu untuk bermain itu dipergunakan untuk membantu orang tua. Masa remaja yang seharusnya memberi kesempatan merasakan dunia percintaan dan masa-masa muda, justru beliau habiskan dengan berkerja seperti membantu orang tua di sawah dan mengurus anak-anak ayam yang dimiliki oleh majikannya. Sambil memahami cerita beliau yang sangat penuh perjuangan, pengabdian dan baktinya kepada orang tua, saya merasa bangga karena hingga saat ini beliau masih tetap tersenyum menghadapi hidupnya sampai beliau menjadi Bupati Klungkung.

Dari cerita beliau saya banyak mendapat pelajaran motivasi dan pentingnya memahami nasihat untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan. Tentunya saya bersyukur karena masih bisa merasakan masa-masa remaja dan dapat bersenda guruan dengan teman-teman.

Di akhir wawacara beliau menitipkan pesan kepada generasi muda: "Manfaatkanlah masa mudamu untuk merencanakan sesuatu untuk masa depanmu, karena kita tidak mengetahui nasib apa yang akan kita temui esok hari".

Kegagalan adalah proses kesuksesan yang tertunda. Jadi, jika kamu sedang mencoba sesuatu di kali pertama dan kamu gagal, jangan putu asa. Jadikan kegagalanmu sekarang menjadi tolok ukur dan kunci kesuksesan.

▪ Komang Dewi Anara Laksmy

Ni Komang Apriani

Jual Canang Agar Bisa Beli Kuota

Pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia sejak awal Maret 2020 tidak hanya membuat dunia kesehatan dan pariwisata yang merosot, namun dunia pendidikan juga terkena imbasnya. Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan dengan langsung tatap muka (luring), terpaksa harus dilakukan secara daring (*online*). Hal ini ternyata menimbulkan berbagai reaksi, mulai dari siswa, orang tua, hingga para pengamat pendidikan. Hal itu dikarenakan banyak kendala yang dihadapi selama pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Salah satu siswa SMA Paris, Ni Komang Apriani, juga merasakan kendala pembelajaran daring itu. Apriani yang lahir di Klungkung, 3 Maret 2005 mengalami kendala dari sisi biaya sekolah wajib yang harus dibayar serta kuota internet untuk belajar daring. Ayannya, Nengah Sudana, dan ibunya, Ketut Suwerni, hanya seorang petani yang sesekali mengambil pekerjaan sebagai tukang bangunan. Kakak laki-lakinya yang bekerja sebagai sopir kargo juga dirumahkan, sedangkan kakak perempuannya yang bekerja di salah satu dealer motor di Klungkung hanya mendapat penghasilan pas-pasan. Dengan latar belakang seperti itu, tidak mudah bagi Apriani untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikannya.

Namun, siswa kelas XII dengan jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya 3 ini tidak patah semangat. Baginya, pendidikan adalah jalan terbaik untuk meraih mimpiya menjadi pengusaha. Dia pun ikut berjuang

mencari pekerjaan sampingan sambil tetap mengikuti pembelajaran *online*. Pekerjaan sampingannya adalah membuat *canang* dan *porosan*, dua jenis perlengkapan sesaji dalam kehidupan masyarakat Bali. Ia memilih pekerjaan ini karena modal yang dikeluarkan sedikit. Hasil pekerjaannya ini akan diserahkan ke warung-warung atau kepada orang yang memesan. Pekerjaan ini ia jalani sejak awal Juni 2020. Dari pekerjaan sampingan itu, Apriani bisa membeli kuota internet untuk elajar sehingga tidak membebani kedua orang tua dan kakak-kakaknya.

Apriani menuturkan, *canang* buatannya dijual seharga Rp 8.000 per bungkus, sedangkan *porosan* dengan harga Rp 12.000 per kg. Semua itu dikerjakan dari rumah, sendirian. Dari pekerjaan sampingan ini, ia mendapatkan penghasilan Rp 50.000-Rp70.000 per hari. Penghasilan itu ia serahkan dulu kepada ibunya, kemudian ia diberikan Rp 20.000 per hari untuk bekal.

“Namun, penghasilan itu tidak tetap, tergantung pesanan dan kebutuhan konsumen,” tutur Apriani.

Di luar hari raya, pesanan yang didapat sedikit. Kalau hari raya, seperti *purnama*, *tilem*, dan *kajeng kliwon*, pesanan yang ia dapat lumayan banyak. Hasil penjualan itu dikumpulkan dan dibelikan kuota untuk belajar *online*. Tiap bulan ia harus membeli kuota seharga Rp 100.000. Kuota itu digunakan untuk mengikuti pelajaran melalui zoom meeting, google class room, dan whatsapp group.

“Walaupun banyak kendala selama belajar *online*, hal itu tidak pernah mematahkan semangat saya untuk belajar,” kata Apriani yang berasal dari Banjar Gria, Desa Aan, Klungkung.

Apa pun kendala yang dihadapi dan apa pun pekerjaannya yang bisa membantu orang tua dalam keadaan seperti ini akan dia jalani, asalkan halal. Apriani berharap keadaan ini cepat pulih sehingga orang tua dan kakak-kakaknya bisa bekerja kembali. Selain itu, pembelajaran di sekolah juga bisa kembali dilakukan secara tatap muka sehingga dia dan teman-temannya bisa lebih cepat menyerap materi pelajaran dari guru.

[Tim PAS]



Ni Ketut Srinadi, S.E. Tidur Karena Tiupan Seruling Bapak

Ni Ketut Srinadi nama lengkapnya. Dalam kesaharian biasa dipanggil Sri atau Ibu Sri. Ibu muda ini dilahirkan di Klungkung 8 Juni 1978. Saat PAS minta waktu ngobrol Nampak ibu yang ceria ini dalam kehati-hatian. Srinadi merupakan ibu dua putra dan seorang putri yang punya kesukaan memasak, sese kali menyanyi. "Walau nyanyiannya di kamar mandi," selorohnya ringan.

Dengan kesungguhan belajar, jebolan Universitas Mahasaraswati, Fakultas Ekonomi, Program Studi Akutansi tahun 2018. Setahun sebelum itu, Ibu Sri masuk ke SMA Paris sebagai tenaga kependidikan. Kemudian pada tahun 2018, Ibu Sri kembali belajar mengikuti akta IV dan dipercaya memegang bidang studi Pendidikan Kewirausahaan.

Ibu Guru Srinadi dipersunting Kadek Winarta, salah seorang aparat sipil Negara (ASN) di Pemkab Klungkung. Mereka menikah

tahun 2006. Ibu Sri mengaku benar-benar banyak belajar dari sang suami. Terlebih sekarang ini, sejak tahun 2020, Ibu Sri diberi kepercayaan sebagai bendahara sekolah. Duduklah Ibu Sri pada manajemen sekolah SMA Paris.

Usut punya usut, ternyata Ibu Srinadi adalah putri ke empat dari enam bersaudara. Dia tak lain putri pemain drama gong kondang dari Klungkung, almarhum Nyoman Nada Umbara dengan Ni Wayan Sutri. Sang



bapak adalah seorang pelopor seni pentas drama gong Kacang-dawa, Kamasan, Klungkung. Pada masa jaya drama gong, Nada Umbara merupakan tokoh raja muda yang popular. Sejak kecil SD kelas 3 Srinadi kecil sering diajak bapaknya pentas, dari satu banjar ke banjar di Klungkung.

Sang bapak tokoh seni pentas drama gong ini sering memberi petuah, belajar dan belajar terus agar sukses. Itu kata bapaknya yang tak mudah dilupakan Srinadi. "Bapak selalu mengingatkan kami untuk terus belajar. Hanya dengan itu, kita bisa meraih sukses dalam bidang apa pun," kata Bu Srinadi.

Ada pengalaman menarik Bu Srinadi bersama ayahnya. Manakala kakak Bu Srinadi

dan Srinadi kecil tidak bisa tidur, bapaknya akan meniup seruling yang kerap dibawa dan ditiup saat pentas. Nada Umbara memang dikenal sebagai pemain drama gong yang kerap mengiringi pementasannya dengan bermain seruling. Mendengar tiupan seruling sang bapak, Srinadi kecil bersama kakak nyatanya tertidur.

"Saya benar-benar tak bisa melupakan bunyi seruling yang ditiup bapak," kata Bu Srinadi.

Meski tak meneruskan darah seni sang ayah sebagai pemain drama gong, Bu Srinadi mewarisi semangat tidak kenal menyerah pada diri ayahnya. Hal itu ditunjukkan dengan kesungguhan belajar dan kini mengajar di SMA Paris.

Begitulah obrolan singkat PAS dengan Ibu Srinadi di tengah kesibukan sehari-hari lebih banyak berurusan dengan uang, di samping tugas-tugas tim PAS.

[Tim PAS]





Kadek Arya Sudiantara Semangat Berlipat Dapur Rumah Pangat

Sukses tak mesti berpendidikan tinggi. Pandangan ini sepertinya sangat kuat pada diri Kadek Arya Sudiantara (26), alumnus SMA Paris tahun 2014. Begitu menyelesaikan pendidikannya di SMA Paris, Arya memutuskan tidak melanjutkan kuliah. Dia lebih memilih bekerja sambil merintis usaha kuliner. Kini, lelaki tiga bersaudara itu berhasil mendirikan Dapur Rumah Pangat dengan menu khas ayam cakcak dan es kelepon.

“Saya lihat banyak orang sukses dalam bisnis tidak punya latar belakang pendidikan tinggi, bahkan ada yang tidak berpendidikan,” kata Arya.

Arya memang punya minat kuat dalam bidang kuliner. Saat menempuh pendidikan di SMA Paris, siswa kelas IPB ini suka memasak. Dia belajar berbagai menu dari guru-guru Pariwisata di SMA Paris. Bahkan, saat masih berstatus sebagai siswa SMA Paris, Arya sempat bekerja di Sari Jempiring, sebuah rumah makan di Klungkung.

Setelah tamat, dia bekerja di sebuah usaha catering di Bandara Ngurah Rai sebelum pindah ke sebuah restoran di Sanur.

Memasuki tahun 2019, Arya mencoba peruntungan dengan membuka usaha kuliner sendiri. Awalnya Arya memasak di rumah dan penjualan dilakukan secara daring. Namun, dengan bantuan modal sang kakak sekitar Rp 8 juta, Arya membuka Dapur Rumah Pangat bersama kekasihnya di Dusun Mungguna, Desa Tihingen, Klungkung. “Pangat itu nama panggilan saya,” imbuhanya.



1

Menu andalannya ayam geprek karena banyak dicari pembeli. Namun, Arya juga berkreasi membuat menu khas untuk warungnya. Terilhami oleh Ayam Gepuk Pak Gembus, Arya membuat menu ayam cakcak. Prinsipnya sama, ayam goreng tepung yang diulek dan disajikan dengan sambal.

“Saya gunakan istilah ayam cakcak agar orang penasaran,” kata Arya.

Selain ayam cakcak, Arya juga menyediakan menu khas Bali, seperti ayam nyatnyat, lele nyatnyat, dan mujair nyatnyat. Harganya juga relatif

terjangkau, di kisaran Rp 10.000 hingga Rp 17.000 per porsi.

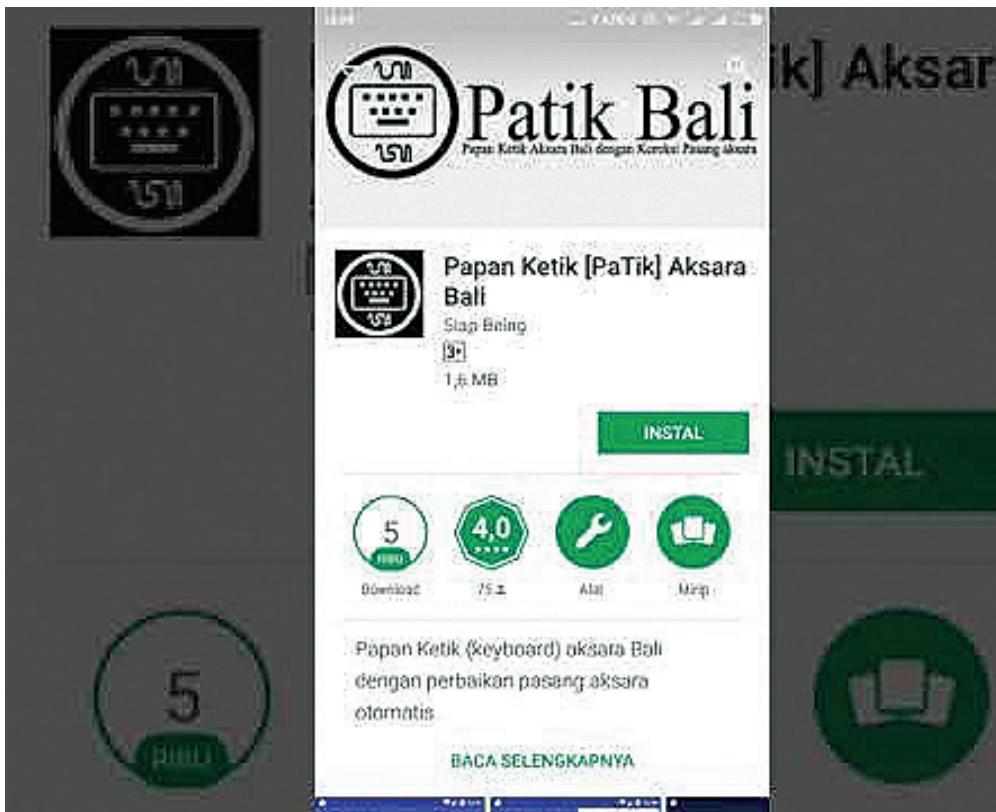
Awal-awal beroperasi tahun 2019, Dapur Rumah Pangat terbilang ramai. Arya juga mendapat pesanan *catering box* dari sejumlah lembaga di Klungkung. Bahkan, Dapur Rumah Pangat juga membuka layanan pesan antar bekerja sama dengan Go-Food dan Klungkung Ojol.

Begitu memasuki pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, usahanya ikut terkena dampak. Penjualan tak lagi seramai sebelumnya. “Sebelum pandemi, dua jam dagangan saya bisa habis. Setelah pandemi, situasinya berbeda,” tutur Arya.

Kendati begitu, Arya tak patah arang. Dia tetap optimis dengan usaha yang diurus bersama kekasih hatinya itu. Setelah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dilonggarkan, Arya kembali buka secara penuh. Dia bersyukur karena selalu ada yang datang. Penjualan melalui aplikasi Go-Food juga lancar.

“SMA Paris yang telah membuat saya mencintai dunia kuliner,” ujar Arya menutup perbincangan dengan PAS. [•]





Belajar Aksara Bali dengan Android

Belajar aksara Bali sangat ditakuti oleh kalangan siswa. Banyak siswa beranggapan aksara Bali itu ribet, banyak aturan, bentuk, jenis dan jumlah aksara juga banyak. Sebenarnya, belajar aksara itu menyenangkan melalui gaya visual yang mengikuti perkembangan, trend dan favorit pada kalangan pelajar. Dengan adanya kemajuan zaman, belajar aksara Bali itu tidak hanya secara manual dengan lontar dan buku-buku penunjang lainnya. Kini sudah ada banyak jenis belajar aksara Bali dengan media elektronik.

Di era teknologi yang semakin maju, belajar aksara Bali tentu bisa memanfaatkan teknologi tersebut, seperti media TV, radio maupun ponsel. Salah satunya menggunakan aplikasi di android, seperti "Papan Ketik Aksara Bali" disingkat PaTik Bali yang dapat di download di *play store*. Dasar dikembangkannya aplikasi Patik Bali adalah untuk pelestarian budaya, karena banyak yang takut belajar aksara Bali, banyak yang kurang paham dengan aksara Bali.

PaTik Bali adalah sebuah *keyboard* untuk mengetik aksara Bali di perangkat android. Aksara Bali sudah diakui dunia dengan dimasukkannya aksara Bali dalam standar unicode, namun demikian penggunaan aksara Bali belum terlalu banyak. Dengan *keyboard* aksara Bali ini dapat mengetik aksara Bali di aplikasi apa

saja, seperti whatsapp, line, telegram, facebook, twiter, maupun instagram. Dalam *keyboard* ini sudah dapat dilakukan perbaikan pasang aksara rangkap wianjana secara otomatis.

Proses penggunaan Patik Bali sama dengan menggunakan *keyboard* biasa. Hanya saja *keyboard* ini menggunakan aksara Bali. PaTik Bali mempunyai keunggulan. Pertama, penglompokan dari aksara *wianjana*, aksara *swalalita*, aksara suara, *gantungan* dan *gempelan* serta kumpulan *pangangge*. Kedua, PaTik Bali memudahkan pengguna dalam hal pindah posisi *keyboard* karena dalam proses pengetikan kata di android mungkin saja kita akan mengkombinasikan antara aksara Bali dengan Latin dengan cara mengklik tombol dengan *icon gear*.

Dengan adanya aplikasi PaTik Bali akan mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf aksara dan menulis aksara Bali pada siswa maupun masyarakat. Pada saat siswa mengirim informasi kepada teman, keluarga maupun yang lainnya diharapkan menggunakan papan ketik yang ada pada aplikasi PaTik Bali kegiatan tersebut sekaligus membuat siswa belajar menulis aksara Bali.

▪ Ni Komang Artini

Tiga Jurus untuk Guru di Masa Pandemi

Ni Putu Diana Lestari, S.Pd.

Pandemi Covid-19 telah memberikan banyak dampak di berbagai bidang, salah satunya di bidang pendidikan. Dalam mencegah penularan Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar semua lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di rumah. Pada Maret 2020, seluruh lembaga pendidikan di berbagai jenjang menerapkan metode pembelajaran secara daring. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui *online* yang mengandalkan kuota atau jaringan internet. Hampir 1,5 tahun lembaga pendidikan dari berbagai jenjang menerapkan pembelajaran daring. Tanpa disadari penerapan pembelajaran ini berdampak pada psikologis peserta didik yang merasa jemu dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tentu mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut juga sangat berdampak pada penurunan kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru sebagai fasilitator di dalam bidang pendidikan, pada masa pandemi ini mendapatkan tantangan yang begitu berat. Oleh sebab itu penting bagi guru memiliki kiat-kiat pembelajaran yang harus disiapkan sebelum mengajar agar materi pembelajaran tersampaikan dengan baik kepada peserta didik selama pembelajaran daring. Setidaknya ada tiga jurus bagi guru di masa pandemi.

Pertama, mendorong digitalisasi guru atau keahlian dalam bidang IT. Hal tersebut perlu dilakukan karena pendidikan Indonesia masih terperangkap dalam



metode pembelajaran lama dan konvensional. Sehingga dengan adanya pandemi ini memberi kesan kejut bagi dunia pendidikan. Oleh sebab itu pemerintah perlu memberikan pelatihan digitalisasi secara intensif bagi guru, mengingat tingkat kehlian guru di bidang IT masih rendah sehingga pembuatan media pembelajaran digital masih tergolong terbatas. Sehingga intinya, semua guru harus memiliki kemampuan dalam mengoperasikan IT untuk mempersiapkan diri di dalam membuat media pembelajaran untuk diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran daring.

Kedua, melakukan penyederhanaan atau meringkas materi pembelajaran di setiap babnya yang mendorong pembelajaran harus lebih fleksibel dan dapat diterima semua peserta didik. Tujuan dari penyederhanaan materi ini untuk mengoptimalkan pembelajaran agar materi mudah dipahami dan mengurangi beban tugas baik bagi peserta didik di dalam pengajarannya dan guru di dalam pemeriksaan tugas.

Ketiga, membuat dan menyiapkan media pembelajaran yang singkat, padat, jelas dan menarik. Diperlukannya animasi ataupun video pembelajaran yang



disisipkan sebagai pendukung media pembelajaran yang dibuat oleh guru, agar tidak monoton dan peserta didik tidak merasa bosan. Selanjutnya guru juga bisa melakukan modifikasi pembelajaran dari konvensional menjadi pembelajaran berbasis proyek sederhana agar aktivitas motorik dan psikomotorik tetap bisa terasah sehingga peserta didik tidak jemu. Teknis penyederhanaan diatur oleh masing-masing sekolah dengan berfokus pada pemberian materi kompetensi inti. Mengingat setiap peserta didik dan daerah mempunyai kapasitas dan potensi masalah berbeda. [•]

Potret Guru Ideal di Masa Pandemi

Ni Ketut Ningrum, S.Pd.

Guru seperti apakah yang diharapkan bisa mengajar pada masa pandemi? Tentu saja, bukan guru yang sekedar hanya mengajar, memberi materi dan tugas saja. Guru yang diharapkan pada masa pandemi yaitu guru yang memiliki kecapakan dalam bidang teknologi, kreatif dan inovatif. Ini nantinya akan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan bagi peserta didik. Dengan kecapakan tersebut seorang guru dapat menyampaikan pesan atau sebuah materi dengan sederhana dan menarik, sehingga peserta didiknya dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh seorang guru.

Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi dan informasi, maka seorang guru diwajibkan *keep up to date* atau selalu ingin memperbarui ilmu-ilmu yang telah dimiliki dengan menemukan ide baru dalam mengajar dengan kreatif. Guru juga harus mampu menggunakan berbagai aplikasi dalam mengajar seperti halnya *google classroom, youtube* dan aplikasi belajar lainnya. Selain itu, tidak cukup hanya menguasai aplikasi belajar tersebut, namun guru juga diharapkan mampu menyusun materi yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain memiliki kecapakan dalam mengoperasikan teknologi dan alat komunikasi, seorang guru juga harus kreatif. Kreatif dapat diartikan sebagai alternatif untuk memperbaiki sesuatu yang sudah ada dan membuat membuatnya menjadi lebih menarik dengan menggunakan variasi-variasi yang berhubungan dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam pembelajaran *daring*. Variasi yang dimaksudkan dalam kegiatan belajar-mengajar yaitu proses perubahan dalam pengajaran seperti gaya mengajar, proses pemberian materi, media pengajaran, dan variasi dalam mengajar lainnya



agar tidak monoton. Dengan adanya kreativitas seorang guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kreativitas seorang guru sangat diperlukan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan yang sudah ada.

Guru yang inovatif juga sangat dibutukan untuk menjadi seorang guru pada masa pandemi. Inovatif yaitu dapat menemukan cara baru dalam pembelajaran. Inovasi sering dikaitkan dengan kata perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dikatakan sebagai inovasi. Inovasi adalah suatu ide, penemuan atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru bagi seseorang dan bermanfaat dalam meningkatkan mutu pendidikan.



Dengan adanya pandemi ini, seorang guru harus mengubah pola pembelajaran. Yang awalnya mengajar secara tatap muka di ruang kelas, namun sekarang harus dilaksanakan secara *daring* atau dalam jaringan (secara *online*) tanpa adanya kontak fisik antara guru peserta didik. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru

pada masa pandemi tidak hanya memiliki satu keterampilan saja. Namun, guru harus memiliki lebih dari satu keterampilan. Guru harus dapat menyeimbangkan semua keterampilan yang mereka punya agar menghasilkan suatu yang berbeda, luarbiasa dan dapat berhasil meningkatkan mutu pendidikan yang rendah. Upaya peningkatan kemampuan pada guru seharusnya tidak berhenti begitu saja dan tetap berada pada zona nyaman. Akan tetapi harus terus dikembangkan melalui pembinaan-pembinaan, mencari sumber di internet dan mencoba membuat inovasi baru dalam pembelajaran. [•]

Mengatasi Vandalisme di Kalangan Remaja

I Wayan Arip Andriana, S.Sn.

Seperti kita ketahui dan sering kita temui di berbagai tempat, khususnya di sekolah, banyak sekali corat-coret dibuat pada meja, kursi, dinding, jendela, pintu, papan tulis, kantin dan kamar mandi sekolah yang dilakukan oleh siswa, untuk menunjukkan eksistensi, jati diri serta menggambarkan suasana hati mereka. Mungkin sebagian orang menganggap hal tersebut hal biasa. Namun, sebenarnya coretan-coretan tersebut merupakan salah satu tindak kenakalan remaja yang semakin marak di kalangan remaja yang disebut dengan vandalisme.

Sering kali kegiatan vandalisme ini dikaitkan dengan kegiatan remaja. Hal ini dikarenakan pada masa remaja mereka mempunyai kesempatan yang besar untuk mengembangkan kemampuan, potensi dan bakat-bakat yang ada pada dirinya. Pada masa ini para remaja juga mengalami banyak tekanan. Pada umumnya masalah yang sering dihadapi oleh para remaja sangat bervariasi antara lain masalah sekolah, masalah dengan teman sebaya, masalah dengan guru, masalah dengan orang tua dan masalah percintaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, banyak remaja yang akhirnya melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan atau menyimpang dari aturan atau norma hukum yang berlaku di masyarakat. Contoh tindakan yang berlawanan dengan norma hukum yang berlaku di masyarakat yaitu menggunakan narkoba, minum-minuman beralkohol, mencuri, tawuran, dan vandalisme. Terdapat beberapa sebab timbulnya gejala vandalisme ini di kalangan remaja.

Pertama, sikap diri remaja itu sendiri. Remaja melakukan vandalisme karena mereka memiliki sikap apatis terhadap kehidupan keseharian. Remaja juga tidak memikirkan masalah yang akan dihadapi oleh orang banyak dan kerugian yang ditimbulkan dari aksinya.

Kedua, sikap negatif keluarga. Sikap negatif keluarga turut menjadi faktor penyebab remaja melakukan vandalisme. Kebiasaan orang tua tidak menegur sikap anak yang bersikap negatif. Jika orang tua tidak mengambil tindakan yang seharusnya untuk menghentikan sikap negatif anak, hal ini akan berpengaruh apabila mereka berada di luar rumah. Oleh karena itu, seharusnya orang tua memberi pendidikan agama dan moral kepada anak sejak kecil agar



mereka tidak bersikap negatif.

Ketiga, pengaruh teman. Sebagian permasalahan vandalisme adalah karena pengaruh teman. Sebagian besar remaja memilih teman yang baik agar mereka ter dorong untuk turut melakukan hal yang baik juga. Jika remaja salah memilih teman, pasti mereka akan terjerumus dalam kegiatan negatif seperti vandalisme.

Masyarakat beranggapan bahwa seni men-corat-coret atau graffiti sama dengan vandalisme. Hal ini disebabkan bahwa kebanyakan graffiti berada pada dinding bangunan publik dan tidak memiliki izin, sehingga menimbulkan kesan graffiti hanya sebuah tindakan vandalisme ataupun perusakan bangunan oleh sebagian remaja. Padahal graffiti dan vandalisme memiliki perbedaan. Perbedaan graffiti dan vandalisme yaitu graffiti merupakan bentuk aktualisasi diri terhadap seni, dikerjakan dengan serius, dan membutuhkan waktu pengerjaan serta keahlian tersendiri. Sementara itu untuk melakukan aksi vandalisme tidak diperlukan keahlian khusus, karena aksi vandalisme biasanya dilakukan dengan sembarangan dan tidak tersistematis.

Dampak yang ditimbulkan vandalisme pun sangat beragam seperti tembok di jalan terlihat kotor, mengganggu ketertiban umum, rusaknya fasilitas umum dan mengganggu kenyamanan orang lain. Vandalisme sendiri juga dapat merugikan dalam bentuk materi, karena diperlukan dana untuk memperbaiki fasilitas umum yang telah menjadi sasaran vandalisme.

Pada dasarnya remaja melakukan aksi vandalisme adalah untuk menunjukkan eksistensi dan identitas pribadi maupun kelompok. Karena itu, solusi yang harus diberikan adalah remaja butuh diperhatikan dan diakui keberadaannya dan dipenuhi segala kebutuhannya, agar kemampuan yang mereka miliki tersalur ke hal-hal positif. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan perkembangan anaknya dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya, untuk meminimalisasi kemungkinan anaknya terpengaruh perilaku vandalisme dari teman sebayanya maupun dari lingkungannya. Orang tua juga harus mengawasi penggunaan teknologi dan media masa untuk mencegah anak mereka terpengaruh unsur negatif yang ada di dalamnya. [•]



Panca-W, Sukses Belajar ala Bali

Ni Gusti Ayu Nyoman Puspanadi,S.Pd

Sukses menjadi tujuan semua orang. Namun, sejauh mana sesuatu itu bisa kita katakan sukses? Sukses itu relatif menurut ukuran kita masing-masing, karena itu sesuai dengan target seseorang. Target orang berbeda-beda sesuai dengan pandangan individu itu sendiri. Kalau sudah bisa mencapai target, dia bisa menganggap diri sukses dalam targetnya atau hasilnya. Target sudah tercapai bisa lega, senang ataupun bahagia. Hidup ini terus belajar dan belajar terus, belajar seumur hidup, belajar untuk hidup.

Untuk mendapatkan sesuatu harus dengan perjuangan. Perjuangan tersebut harus dilakukan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap diri sendiri demi sebuah cita-cita dengan cara yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Banyak yang harus kita perhatikan dalam usaha tersebut, di antaranya menumbuhkan rasa percaya diri bahwa kita bisa. Hal itu kita tumbuhkan dari dalam diri sendiri. Tentunya tidak lepas dari lingkungan di mana kita berada. Lingkungan juga akan mempengaruhi usaha tersebut.

Dalam konteks kearifan lokal Bali, sukses itu meliputi lima aspek. Kelima aspek itu bolehlah kita namakan "panca-w". Apa saja itu?

Pertama, *wikan* artinya pandai, pintar, cerdas dan berakhlak. Untuk menjadi *wikan* kita peroleh dengan rajin belajar, belajar dengan sungguh-sungguh sehingga kita bisa tahu sesuatu. Sesuatu itu banyak, sesuai kebutuhan. Belajar itu baik secara teori maupun praktik. Kalau kita sudah *wikan*, maka akan bisa kita temukan "w" yang ke dua .

Kedua, *waged* artinya terampil. Terampil kita dapatkan dengan rajin berlatih dan mempraktikan dari teori yang didapat maupun dari pengalaman yang kita dapatkan secara otodidak. Keterampilan itu diperoleh dengan



melakoni secara mendalam. Dengan begitu akan katemulah dengan "w" yang ketiga.

Ketiga, *wagmi* artinya ahli atau profesional Berawal dari *wikan* atau pintar, lanjut jadi trampil, dan ketemu yang namanya profesional. Kalau sudah profesional bisa kita bayangkan betapa mudahnya kita bisa mengais rezeki dengan keahlian yang dimiliki. Tentunya orang yang perlu dengan keprofesian yang kita miliki jelas akan memberikan imbalan yang berbeda. Misalnya, anak-anak di SMA Pariwisata PGRI Dawan Klungkung punya anangan sukses dalam berkariere ingin menjadi manajer/*master chef* atau ingin punya usaha yang berkaitan dengan kepariwisataan. Sejak berangkat dari sekolah, siswa tersebut terus tergiang-ngiang di telinganya "saya belajar harus bisa mewujudkan cita-cita saya jadi *master chef*.

Siswa itu rajin belajar, disiplin, tekun berlatih, terus berlatih dan mencoba untuk menemukan menu yang baru. Dia juga rajin mengikuti even-even yang diselenggarakan di luar sekolah dan seterusnya sehingga terwujud apa yang dia inginkan .

Keempat, *wibuh* artinya kaya atau banyak harta benda (*sugih*). Kekayaan itu perlu kita miliki untuk menjalani



hidup ini. Tentu akan lebih berarti kalau kita dapat dengan jerih payah sendiri, dengan jalan yang baik dan benar. Kekayaan itu akan bermakna apabila kita bisa menggunakan sesuai dengan pemanfaatanya seperti ber-yadnya, bersedekah, peduli dengan lingkungan demi kelangsungan dan keharmonisan hidup ini.

Kelima, *wibawa* artinya berwibawa. Berwibawa dalam hal ini orang lain tidak akan berani sembarangan berkata/berucap maupun berbuat yang tidak baik terhadap diri kita. karena kita sudah memiliki semuanya: pintar, terampil, ahli/professional, *wibuh*/kaya, peduli dengan lingkungan sekitar, serta berwibawa memiliki kharisma. [•]

Perahu Kertas

Cerpen
Putu Nova Diyatmika, S.Pd.

*M*aksudmu apa, heh?” Meta melempar sebuah perahu kertas ke wajah Doni dengan nada ketus. Begitulah biasanya ketika Meta sedang emosi kepada teman di kelasnya. Aku yang melihat tingkah polohnya hanya duduk diam tanpa beranjak dari tempat dudukku. Doni hanya terdiam tanpa mengeluarkan sepathah kata pun. Terlihat dari raut wajahnya tidak ada rasa penyesalan atas apa yang dilakukannya. Doni hanya melipat sebuah perahu kertas kemudian diberikannya kepada Meta, gadis cantik putih bersih berbadan subur teman sekelasku dan Doni. Entah apa yang ada di pikiran anak itu. Terakhir kalinya yang pernah aku lihat adalah Meta melempar sebuah buku paket salah satu pelajaran yang mendarat di kepala Doni. Aku yang melihatnya sempat berdiri terkejut juga dengan tindakan Meta yang sudah sangat kelewatan. Aku pun beranjak ke tempat duduk Doni untuk melihat keadaannya. Aku tidak melihat sedikit pun wa-

jah kesakitan di wajah Doni setelah dilempar dengan buku setebal 327 halaman tersebut. Kembali aku berkata kepada diriku sendiri, “entah apa isi kepala anak ini”.

Suara Meta yang terkenal lantang terdengar menggema di seluruh kelasku setelah kejadian tersebut. Tidak dipungkiri, dengan suara selantang itu Meta yang memiliki badan cukup besar di antara seluruh siswa perempuan di kelasku. Aku pun sangat segan untuk beradu argumen dengannya jika ada diskusi yang diberikan oleh guru kami. Tapi, untuk yang saat ini sangat aku herankan bahwa Doni sudah menambah sangarnya Meta di hadapan kami. Apakah Doni ketakutan? Tidak, sedikit pun tidak. Malah Doni tersenyum dengan tingkah poloh Meta yang seperti itu. “Dasar anak gila,” pikirku.

Kini Doni telah meninggalkan kami semua. Aku yang ikut mengantar jenazahnya untuk dikubur-



kan di pemakaman umum hanya bisa terdiam dan berkata dalam hati. “Baru kemarin aku ngraktir kamu, Don. Sambil tertawa juga karena Meta melemparmu dengan buku itu. Sekarang kamu sudah pergi mendahului kita semua”.

Raut wajah yang penuh kese-
diha juga aku lihat dari keluarga
Doni. Ayahnya sesekali terlihat
tegar melepas kepergian anak laki-
laki paling bungsu di keluarganya.
Sang ibu seakan terlihat lunglai



karena menahan kesedihan yang teramat dalam. Sesekali berteriak memanggil nama anaknya. Di samping sang ibu, terlihat dua orang kakak perempuan dari Doni yang berusaha menenangkan sang ibu yang sangat bersedih akan kepergian sang anak yang begitu mendadak karena kecelakaan yang dialaminya sepulang sekolah kemarin.

Aku pun tidak menyangka akan kejadian tersebut. Sebuah mobil mikrolet yang hilang kendali kare-

na rem yang tidak berfungsi menabrak tubuh Doni yang memang pada saat itu sedang berjalan di pinggir jalan menuju rumahnya. Doni yang pada saat itu sedang berjalan sendirian tidak menyangka akan ditabrak dari belakang. Sang supir yang terlihat panik tidak dapat mengontrol laju mobilnya pada saat itu hingga menabrak tubuh temanku, Doni, hingga terpental sejauh 5 meter. Pertolongan pertama sudah diberikan sedemikian rupa tapi Tuhan berkehendak lain. Doni meninggal saat perjalanan menuju rumah sakit karena pendarahan hebat di otaknya. Kini jazad temanku ini telah masuk ke dalam liang lahat, tempat peristirahatan abadi untuk temanku ini.

Di hari berikutnya, semua kegiatan sekolah dan kelasku berjalan seperti biasanya. Anak-anak tetap ribut di saat tidak ada guru yang mengajar. Bangku tempat duduk Doni sesekali aku lihat dan masih terlihat sekilas bayangan wajahnya yang biasanya tersenyum dan tertawa. Hingga aku menyadari ternyata Meta duduk di bangku Doni. Aku yang melihat pemandangan yang tidak biasa itu kemudian menghampirinya. Meta melihatku dengan wajah yang tidak biasa pula. Baru kali ini aku melihat

wajah Meta seperti itu. Wajah yang biasanya sangar kini berubah sedih dengan sedikit linangan air mata diujung matanya. Aku mencoba untuk bertanya kepadanya dengan keberanian yang aku miliki. Meta tidak menjawab, dia hanya menyodorkan perahu kertas yang aku ingat perahu tersebutlah yang dia lemparkan ke wajah Doni di hari sebelum dia mengalami kecelakaan tersebut.

“Doni berkata padaku di hari itu, ‘Met, nih buat kamu. Maaf cuma miniaturnya dulu. Tapi di dalamnya akan ada sesuatu buat kamu. Simpan saja ya’. Itu pesan Doni kepadaku. Tapi aku tidak hrakukan, Rik. Aku malah melempar perahu ini ke wajahnya karena aku menganggap Doni seperti anak kecil yang sama seperti anak kecil lainnya. Ternyata benar, di dalam perahu kertas itu ada sesuatu yang Doni ingin aku baca.” Katanya.

“Maksudmu, Met?”

“Coba kamu baca isi dari perahu kertas itu.” Perintah Meta kepadaku. Aku pun mengambil perahu kertas itu kemudian membuka lipatannya. Dengan tangan yang sedikit gemetar akhirnya aku membaca isinya. Memang benar ini tulisan tangan Doni. Aku membaca seluruhnya. Hanya lima kalimat singkat, sesingkat nafas yang dimiliki oleh Doni sebelum kembali ke pada-Nya. Sangat menyentuh hati. Ternyata inilah perasaan Doni kepada Meta. Perasaan yang tidak dia ungkapkan secara langsung. Doni tidak pernah berbicara apa pun tentang Meta selama ini kepadaku maupun kepada teman lainnya. Yang kita ketahui hanyalah Doni selalu menjadi bahan tertawaan anak-anak karena tingkah konyolnya. Kini semua sudah terjadi, Doni sudah kembali ke sisi Tuhan. Hanya lima kalimat sederhana di perahu kertas inilah Doni meninggalkan kenangan yang akan diingat oleh Meta dan kami semua.

*Jika aku pergi tak kembali,
kenanglah aku*

Jika nanti aku kembali, duduklah di sampingku temani aku

Jika semua yang terjadi tak kembali, jangan disesali

Karena semua rencana yang kita miliki tidak akan bisa aku tepati

Tapi, tetap aku ingin mene manimu sampai nanti akhir hidup ini.

Doni •

Satua Cutet

Nyoman Regeg kasarengin antuk rabinné, N Luh Suatra, ipun sampun duang dasa tiban ngayah ring palinggih sané wénten ring ulu wit toyané sané magenah ring tengah alas Désa Togah. Krama désa irika ngawastanin Mangku Nyoman, wénten taler sané ngawastanin Mangku Regeg.

Mangku Nyoman taler Mangku Ratni sampun madué Oka Lanang. Okanné asiki taler sampun puput ngeranjing ring SMA nanging durung makarya, ipun sareng-sareng nulungin reramanné

Krama Désa Togoh satinut, palinggih sané magenah ring ulu wit toyané sané magenah ring tengah alas, kabaos pingit, wit toya lumbuh punika dados genah panglukatan, nénten akidik krama désa taler krama désa lianan rauh merika pacang melukat.

*M*anut krama désa sane polih malukat ring wit toya lumbih punika wénten mirasanya yang genah punika sakral, wénten taler krama irika rauh ring genah punika pacang mapinunas mangda reged ical utawi matamba saking sungkan kekenan rauh ring wit toya lumbih. Wit Toya Lumbih punika kari suci nirmala, genah punika teduh kasar- engin antuk suaran paksi-paksi, genah Toya Lumbih sane ngulangunin hati.

Sabeh gedé dibi, Mangku Nyoman taler Mangku Istri nénten prasida tangkil, ring rahina mangkin, sakadi sané sampun lintang Mangku Nyoman taler



Toya

Satua Cutet Komang

Mangku Istri satata ngamanggehin genah sané ngranyang sebet tur kuciwa. “Acepok dogén iraga tusing tangkil suba ada manusa sané masolah kéné, liu taru sané pungkatanga oih manusné, luu mabrarakan dini ditu, ngantos nampek palinggih, napiké ulian sa-beh gedé dibi?”

“Tiang rumasa nénten wénten manusa sané ngulaang malaksana corah “baos Mangku Istri nyaurin sambil nyampat.

“Sajaan apaké ada anak ngelah rasa iri tekéning iraga utawi dot ngelah keneh corah tekéning iraga?”

“Puputang sampun mangku, nénten dados iraga ngelah keneh tidong-tidong utawi nuduh anak”

Sang Surya sampun ngénterin, wénten sunar



Lumbih

Dewi Anara Laksmy

sané nyunarin palinggih, wénten suara paksi-paksi taler rerincikan toya saking wit Toya Lumbih, Mangku Nyoman rabi mangku usan mareresik.

Ngantos tengai nénten wénten sané rauh pacang melukat Mangu Nyoman taler Mangku Istri pacang masandekan, mantuk sabeh gedé tuun.

Parindikan sané kapanggihin tuni semeng, kabakta ngantos sirep. Rikala Mangku Nyoman Sirep éleng tan éleng ngipi wénten anak ngerauhin. Anak Gedé tegeh.

Semeng sampaun rauh, parindikan sané karasayang Mangku Nyoman kacritayang rabinné Mangku Istri. "Apaké déwa sané malinggih ring wit Toya Lumbih tedun?" Mangku Istri matakén sapisan negesang. "Né jani sedek melaha rainan Kajeng Kliwon"

Mangku Nyoman taler Mangku istri, sausen mareresik ngunggahang banten, durung puput mareresik, wénten anak rauh tangkil Wayan Tarka silih sinunggil krama saking Désa Tigoh

"Ada apa né Wayan? Semengan suba Wayan tangkil?" Mangku Nyoman Nyapa sinambi maekin.

"Mangku Nyoman, tiang tangkil duaning dibi peteng ring ipian, tiang katekain taler wénten panganika tundéna nunas pangampura, saget mangkin rainan Kajeng Kliwon." Mangku Nyoman meneng. "Dibi masi tiang rauhin anak gedé tegeh, dados puniki suksmannyané" raos Mangku Nyoman ring sajeroning pikenoipun.

"Tiang iwang Mangku, tiang jagi ngelung-sur geng pangampura"

Krama Désa Togoh sané madan Wayan Tarka".

"Oh kéto, Yan. Yan, yéning iraga tusing dot nglestariang alas lan jagaté ne, alas lan jagaté tusing lakara orin nitenin. Alas ané ada di désan iragané né, lan nyén orin nya-kralang palinggih ané baduurné?" Mangku Nyoman nujuhang palinggih sané wénten ring baduuri wit toya Lumbih punika.

"Tiang iwang, Mangku "

"Da biin melaksana corah buka kéné, Wayan"

"Inggih"

Mangku Nyoman ngunggahang banten sané kabakta olih Wayan Tarka, pacang nunas pangampura malinggih ring palinggih wit toyané punika. Sesampuné nglaksanayang pangampura Mangku Nyoman malih mapinget mabuat pisan iraga inget nglestariang wit toya pinaka.

Tekané Wayan Tarka tangkil ka palinggih wit Toya Lumbih, neduh, besik dua krama sané ningehang gatrané punika, taler ngelantur bibih ke bibih kramané palinggih sané magenah ring ulu wit toyané lumbih seken-seken tenget. Sabilang rainan Kajeng Kliwon wénten manten krama sané rauh tangkil pacang ngaturang bhakti taler wénten sané malukat.

Angin ngasirsir ring Desa Togoh, kapireng suaran i paksi saling sautin, suaran anak-anak désa maplalian ring jaba lan truna-trunané malajah magambel ring balé banjar.

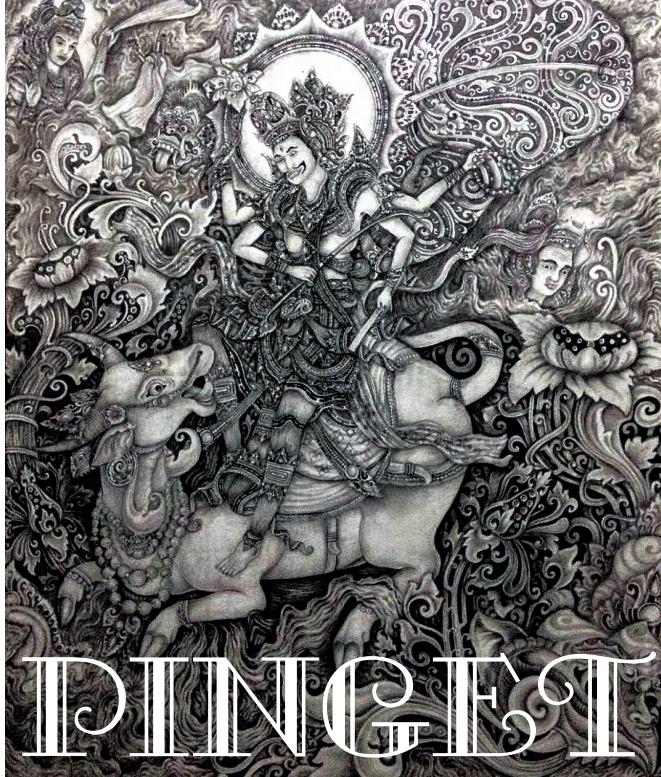
Ring umahné, Mangku Nyoman sedeng masandekan sareng rabinnyané, taler napi sané ngawinang Putu Merta, pianak muaniné sané siki punika taler sareng negak di arep mémé-bapanné, wénten sané pacang kaomonggang. Putu Merta ningeh indik Wayan Tarka sané di balé banjar, wénten sané pacang kasobyahang. Putu Merta pacang nata wit Toya Lumbih taler dados genah wisata. (*)

Pinget inggih punika ciri, cihna utawi sawén sané kagenahang utawi kaanggé mangdéné gelis antuk ngélingin manut tatujuon. Pinget punika mawit saking kruna pa lan inget, sane mateges pangéling. Pinget sané wénten ring imanusa wénten sané kabakta ngawit embas sekadi adengan, gambar, utawi ciri séosan ring angga sarira. Taler wénten sané nyelap dagingin pinget sangkaning tatujonnyané, sekadi marupa tato, anting-anting, gelang, bungkung, miyah pinget séosan.

Para petani duwéné nagingin pinget utawi sawén ring sawahnyané mangdéné padangnyané nénten kaambil antuk anak séos. Sang sané ngeton abian utawi sawah sané sampun kadagingin sawén tan purun pacang ngarereh sadagingnyané, nénten purun ngangonang ubuhannyané, duaning punika maka ciri sang nuénang taler mabuat ring kawentenannyané. Pantun sané sampun kuning kadagingin sawén marupa patakut, mangdéné I kedis nénten purun ngarereh. Gedung sané tegeh kadagingin pinget marupa panangkal petir, mangdéné nénten keni kabaya antuk kilap. Catus pata taler kadagingin pinget marupa lampu matatujon mangda nénten wénten baya. Sang sané uning tan purun pacang mamurug pinget punika duaning takut kabawos tan uning ring susuduk, tan uning adat, utawi bawos sané ngawinang sungsut séosan.

Ring carita Ramayana, Sang Ramadéwa nganikayang sang Sugriwa masang pinget marupa ambu ring ikuhnyané rikala matanding yuda lawan sametoné sang Bali. Punika ngawinang Sang Rama sida tetes uning ring Sang Sugriwa mawinan sida ngalepas panah sakti nganinin sang Bali. Ring aab jagaté mangkin manut niskala sang katunasin tulung oih sang sakit mapidaweg mangda sang sungkan makta bekel maka pinget sané sida nyaga angga sarira. Taler ring ajeng lebuh témbok paumahan kala sasih utawi rahina sané kapisaratang taler kadagingin pinget mangdéné nénten keni kabaya.

Pinget utawi sawén puniki maka cihna sang inucap utawi piranti sané kadagingin sawén sampun wénten sane nuwénang, yan ring sang maurip sané kadagingin pinget maduwé tatujuon tan keni baya pati, sekadi nganggé benang tri datu, kalung utawi cihna téosan. Ring kahuripan ikrama yata maka cihna ngamargiang dharmaning agama, dharmaning negara, taler sampun



akéh ngemargiang patinget, utawi pakéling maka cihna éling ring kawéntenan sané sampun mamargi. Patinget utawi pakéling punika midep kamargiang ngamasa, wénten nem sasih utawi manut wilangan séosan sané kamargiang mangdéné mikolihang karahayuan, kasidan riwekasan.

Janten pakéling utawi patinget punika kamargiang sangkaning manah susrusa bhakti, boyo sangkaning

manah mangda kaajum oih anak séos.

Ring kahuripan I manusia sané maduwé jiwa pramana lan angga sarira, taler nyabran rahina ngawéntenang patinget. Yadian marupa yadnya rarahanan, pawetuan, wedalan, miyah patinget seosan sané mawasana sekala niskala. Patinget lan pakéling puniki sida ngawinang gumeter rawuh ka jagat niskala, sané mawali ring imanusa marupa rasa sumeken, kapercayaan sané nénten pupus salami uripé kantun ngamong angga sarira. Punika mawinan patinget I manusia mawasana karawuhin antuk cihna pakéling saking Sang Hyang Embang rikala semayané sampun patut rawuh, puniki pakéling Sang Maha Kawi sané kabawos Sang Hyang Parama Kawi.

Akeh pinget sampun kapasang, akeh pakéling sampun kamargiang, sakéwanten wénten taler akéh malih sané tan rungu ring pinget, sané mamurug prawertin pinget punika. I manusia sayan doh matilar saking pikayun lan pangrasa. Pamarginnyané kakedeng antuk sadripur tur mapikenoh kakasubang ring jagaté. Mawinan cedarán Bom ring makudang-kudang genah, baya ngulah pati, salah pati, setata mapisuguh ring sang nonton télévisi. Nénten té puniki minab sangkaning tuna pinget utawi tuna pakéling?

Yan wilangan saking akasa, Jagat Baliné sampun wénten pingetnyané sekadi Gunung Agung sané suci tur tegeh ngalik, taler wénten pinget pakaryan marupa patung agung Garuda Wisnu Kencana ring wilangan jagat Bali sisi kelod. Sang para manggala utawi sang kapisinggihang ring jagat Bali minab perlu taler masang pinget ring jagat Bali, mangdéné krama Baliné sida mamargi becik ngaruruh tatujonnyané. Pinget napi punika, minab, puniki maka bantang papineh sané patut kahyun-hyunin sareng sami. Mogi sujati mangguh tatujonnyané.

▪ Ida Bagus Gde Parwita

Cursed Woman Get's True Love

Short Story by Merta (XII IPB4)



Once upon a time on the European, there was a famous boarding school called Holwarts. The school was famous for the spooky atmosphere that was felt at night and rumors spread, there were scary creatures like humans.

One day, there was a student who was just transferred to this school named Merat. When he moved into this school, he was considered "strange" by his friends because he had uncommon aura that came out of his body. But it could only be felt by other students. Because of this, he was often bullied by his classmates.

One day his friends said, "Hey Merat, do you want to know a secret in this school?" Because Merat has a high curiosity, he answered "Yes! I do!" His friend also told a haunted room belonging to a student who was rumored to be a ghost. After telling everything, his friend said that if someone disturbed the room at night it would fulfill that person's request. Of course they were lying to Merat. The fact that If someone bothers it, it would get angry and kill that person. Because Merat was very curious and believed his friends, he decided to try it.

One night around 12 pm when everyone was sleeping, Merat went to a room his friend mentioned. He threw some stones at the door of the room and a surprising thing happened. A creature resembling, a woman who has pointed teeth, wide lips and white eyes came out of the house and flew into the sky. Then descended right in front of Merat's face. Merat was surprised and he said "beautiful". The creature was surprised and immediately returned to her room. After that night Merat never forgot the incident and he tried to meet her again.

Several days, he was looking for her and the fate brought them together again in a small class where

there was only her and a teacher. But strangely the creature's face changed to be like other women but she had white eyes. He also greeted the woman and she returned the greeting in surprisingly. After that day Merat always visited her class. Those days were very pleasant for her, one day the student told Merat her name and her name was Shiro.

One day, Shiro and Merat felt the strange feeling when they were together. It turned out that the feeling was a feeling of love. But the other students were very disturbed by Shiro because she had a scary appearance. One time his classmate said in an emotional tone and mocked "hey Shiro are you a devil or an astral being?!! Don't show yourself in this school because you are a curse" Merat tries to defend shiro "hey you guys don't insult her like. As long as you guys know, she's not that bad. She's better than you guys" They left the students who mocked them.

After that day, they were always together and always got ridicule from their friends. One day Shiro said something painful to Merat while crying "Merat please don't force yourself to accompany me every day. You always get bullies from others. So if it is possible, I want you to stop accompanying me. So that your pride is not damaged again"

Merat smiled and said "sorry I didn't force myself but I want to be with you forever. Actually I really love you. I hope we can always be together" And shiro answered with a sigh smile, crying and surprised

"I love you too, but I don't know how to say it because I thought you wanted to be with me out of pity for me. I'm really happy with what you said thank you" Then they hugged and kissed tightly. Amazing things happened to Shiro and suddenly light out of Shiro's body makes her a very charming woman. [•]

Ni Komang Sari Cahyani (XI MIPA 2)

KORONA

Suryané tetep masunar
Nanging jagaté terasa melénan
Nyén madaya lakan kekéné
Ulian gerubug merupa angin
Korona kéto adan grubugé

Ulian korona
Jagaté kerasa remrem
Magaé tusing nyidayang
Makejang tusing nyidayang
Manusané tuah ngoyong jumah

Ulian korona
Jatma manusané suba liu ketelahang
Liu masi manusané makarantina
Hidup nanging kerasa mati
Ulian tusing dadi pesu

Takut... pastika takut
Ulian tusing ada nawang
Napi pelih manusané
Kénkén kadén lakan panadinné
Kénkén kadén lakan jagaté

Uduh Hyang Widhi Wasa
Pinunas titiang majeng Ida
Mangda grubug punika
Gelis matilar ring jagaté

Ni Komang Ratiari (XII MIPA 1)

HIDUPÉ MAGANTUNG

Suryané tetep masunar
Nangin keneh tiang tusing ja liang
Inguh, jejeh sané karasayang
Sing ja ada lén,
Corona sané ngranayang

Guminé tusing karuan luwung
Hidupé magantung
Sekadi kedis di tengah katung
Masemprot, majemuh lan makurung

Muridé melajah suba di jumah
Pariwisata ngangsan punah
Gegaéné jani suba langah
Dija lakan ngalih belin uyah

Sang Ayu Made Setiantari (XII IPB 3)

MALIH PIDAN JAGI PUPUT

Tiang wantah murid SMA
Akéh sebet sané karasayang
Ring éra pandemi puniki
Makasami sarwa onliné
Nyumu ring melajah miwah makarya

Sebet yéning tuturang
Kenjel yéning laksanayang
Sangsara sané karasayang
Nanging punika sampun dados kewajiban
Sané anggén nyujuh impian

Nanging, malih pidan jagi puput ?
Kangen manah tiangé ngorahang
Kangen sareng jagat Indonésia
Kangen Indonésia sakadi dumun
Nénten wénten sangsara sané nibénin
Ngiring patuhin awig-awig sané wénten
Mangda gelis matilar covidé puniki

Mangda iraga mrasidayang matemu
Mrasidayang pakedék pakenyum
Gelis kénak ibu pertiwi



A.A. Rai Prama Aditya (XII IPB 3)

JEJEH KARASAYANG

Korona

Virus sané menyebar ring jagaté
Akéh jatma sané sampun kapademang
Jejeh hati sané karasayang

Korona

Akéh pakaryan ical tan terlaksana
Napi malih pariwisata ulian para tamuné
Tan wénten rauh saking dura negara
Duaning jejeh ring penyebaran virusé punika

Nanging asapunika

Para sameton sami ngiring sareng-sareng
Treptiang aturan sané kawedar sekadi 3M
Memakai masker, mencuci tangan, lan menjaga jarak

Miwah sameton sareng sami

Ngiring ngastiti bakti ring Sang Hyang Widhi Wasa
Nunas ica dumogi korona matilar
Apang jagaté sami asri tur lestari

Ni Wayan Mudri

FAJAR

Fajar pertanda menjelang pagi

Binatang malam mulai menuju sarangnya
Kelelawar berterbangan kembali kesarang
Kokok ayam bersahutan
Burung-burung berkicau dengan senangnya
menyambut pagi

Di upuk timur

Sinar merah merona memancarkan sinarnya yang
kuning keemasan.

Sang surya menyembul perlahan dengan gagahnya
Berjalan pelan tetapi pasti
Langit cerah tanpa awan
Di jalanan mulai ramai
Suara kendaraan lalu Lalang satu dua
Orang-orang berduyun-duyun dengan ke giatannya
masing-masing
Suatu pertanda kehidupan telah dimulai

J

Ni Wayan Mudri

L

DI KEHENINGAN MALAM

Angin berhembus sepoi
Similir menerpa dedaunan
Langit cerah tanpa awan
Bintang-bintang bertaburan dengan berkelap kelipnya
Kunang-kunang beterbangan menaburkan sinar lembutnya

Jengkrik berdendang riang memperdengarkan suara nyaring
Binatang malam mulai keluar dari sarangnya untuk mencari mangsa
Sekali-sekali kedengaran suara burung hantu yang mengintai mangsa
dengan matanya yang tajam
Sayup-sayup di kejauhan terdengar lolong anjing hutan besahutan.

Ohh ...

Betapa heningnya mala mini
Malam yang sepi
Malam yang kelam
Malam yang damai

Sunari

T

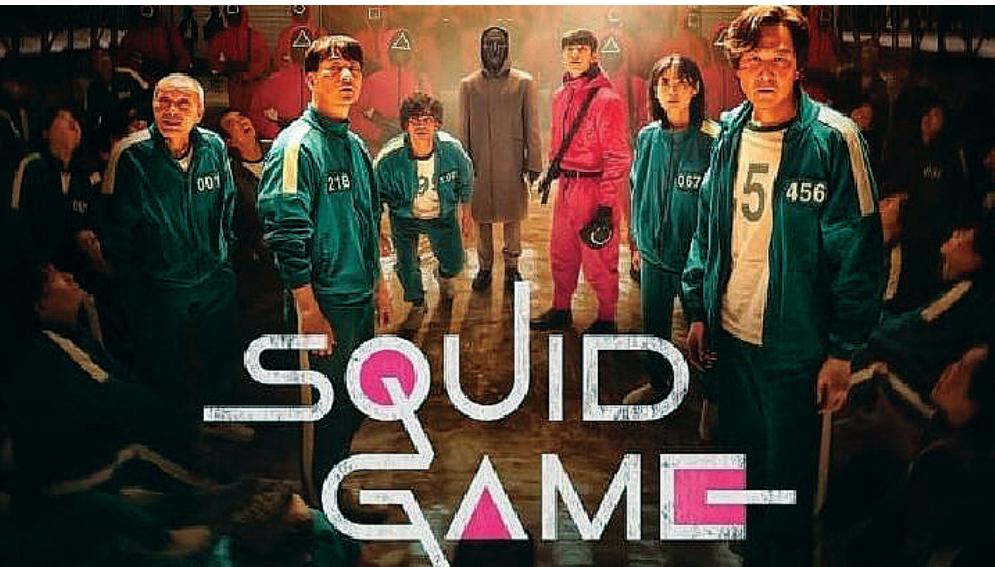
r

Kuasa Uang Atas Manusia

Squid Game menceritakan kehidupan pahit yang dirasakan oleh Seong Gi Hun (Lee Jung-jae), seorang karyawan yang dulu bekerja di perusahaan mobil. Namun, tempat dia bekerja mengalami krisis sehingga dirinya dipecat secara sepakih oleh perusahaan tempat dia bekerja. Kini kehidupan yang dialani begitu menyedihkan. Ia terlilit utang begitu besar. Sampai akhirnya ia harus bercerai dengan istri-nya dan berpisah dengan putri kesayangannya. Sampai akhirnya ia berada di titik terendah, kehilangan segala cara untuk melunasi utangnya.

Pada suatu ketika, di stasiun ia bertemu dengan pria misterius yang memberinya undangan untuk

Judul Film	: Squid Game
Produser Film	: Hwang Dong-hyuk
Sutradara Film	: Hwang Dong-hyuk
Pemain Film	: Lee Jung-jae, Park Hae-soo, Oh Yeong-su, Wi Ha-joon, Jung Ho-yeon, Heo Sung-tae, Anupam Tripathi, Kim Joo-ryoung
Penulis Naskah	: Hwang Dong-hyuk
Produksi	: Siren Pictures Inc.
Durasi	: 9 Episode
Bahasa	: Korea
Negara Asal Film	: Korea Selatan



mengikuti sebuah permainan. Di tempat itu, ia melihat ratusan manusia, laki-laki dan perempuan, tua serta muda menjadi peserta yang memiliki tujuan yang sama, yaitu uang. Ia nampak terkejut, dari 455 orang itu, ia bertemu dengan teman masa kecilnya, yaitu Sang-woo (Park Hae-soo). Ia tidak percaya Sang-woo yang dikenal sebagai orang sukses di tempat tinggalnya, ternyata juga mengalami krisis dan terlilit utang yang sangat besar.

Semua orang yang berada di tempat itu diminta untuk menandatangani surat persetujuan mengikuti permainan yang mereka tidak ketahui akan memainkan permainan seperti apa. Ternyata permainan yang dimainkan adalah permainan tradisional Korea yang sering dimainkan sewaktu kecil. Mereka harus memainkan enam permainan untuk memenangkan uang sebesar 45,6 miliar won.

Permainan pertama yang dimainkan adalah lampu merah lampu hijau. Dalam permainan ini para peserta

harus dapat mencapai garis *finish* sesuai dengan waktu yang ditentukan. Akan tetapi, mereka hanya boleh bergerak ketika boneka raksasa mengatakan lampu hijau dan berhenti saat mendengar lampu merah. Jika bergerak, boneka perempuan raksasa itu akan mendekripsi pergerakan peserta dan mereka akan langsung ditembak oleh robot penembak.

Pemain yang tertembak akan mati dan otomatis tidak bisa dapat mengikuti permainan selanjutnya. Perasaan takut dan tegang yang dirasakan oleh peserta sebab nyawa mereka dipertaruhkan di setiap *game* yang mereka mainkan. Tidak ada lagi namanya sahabat, teman, keluarga. Yang ada

hanya satu orang yang akan berhasil mendapatkan uang dan keluar dari tempat itu.

Film *Squid Game* dikemas dengan sangat amat baik hingga pesan yang ingin disampaikan dalam film ini terlihat jelas. Ketika dihadapkan dengan uang, sifat asli manusia akan tampak: tamak, licik, dan hanya memikirkan diri sendiri. Semua yang ada pada *game* ini memperlihatkan bagaimana kerasnya kehidupan dan segala cara dilakukan oleh manusia untuk bertahan hidup meskipun dengan cara menghabisi nyawa orang lain. Di akhir episode Oh Il-Nam mengatakan bahwa orang kaya dengan orang yang tidak memiliki uang itu sama saja, yaitu sama-sama tidak ada lagi tujuan hidup.

Kalian yang suka dengan ketegangan cocok menonton film ini. Namun, serial ini tidak layak ditonton untuk anak-anak karena menampilkan adegan kekerasan, seks, omongan kasar, serta adegan bunuh diri.

[Redaksi PAS]



Menjaga Stamina Saat Pandemi dengan Jamu Tradisional

Sudah hampir seminggu ini asam lambung saya kambuh. Tidak usah ditanya lagi deh rasanya: nano-nano. Mau makan nggak enak, badan terasa nggak nyaman, apalagi kalau dipakai kerja. Mikir jadi malas dan bawaanya lemes sepanjang hari.

Kenapa kok dibiarkan sampai seminggu? Bukan karena sok sibuk tapi memang ada beberapa kegiatan yang tidak bisa saya ditinggalkan, sehingga pikiran ini fokus pada kerjaan. Jadinya tidak makin membaik, tapi malah ngedrop karena pikiran juga tidak bisa istirahat.

Sampailah ketika saya betul-betul merasakan sakit dari dada, ulu hati sampai ke pundak belakang. Memang seperti itulah ciri-ciri dari sakit asam lambung yang naik. Ketika tanda-tanda sesak nafas sudah mulai sangat mengganggu.

Jujur karena tidak tahan rasa sakit, akhirnya saya berangkat ke dokter dengan harapan bisa sembuh secara instan. Dibekali obat sepaket untuk tiga harian, saya pun meminumnya dengan teratur sesuai petunjuk dokter. Memang sembuh sih setiap kali habis minum obat. Tapi badan masih terasa kurang nyaman, terutama area perut.

Akhirnya saya ingat kebiasaan ibu waktu saya kecil. Kala maag lagi kambuh, diparutkan beberapa butir kunyit, diperas kemudian diminum dengan campuran madu. Tiga hari ini saya coba lakukan. Dan *astung-*

kara, badan jadi lebih enak. Rasa sakit lama-lama berkurang, perut terasa nyaman dan enteng.

Beruntung banget, ya, kita hidup di Indonesia yang kaya dengan hasil alam, terutama rempah-rempah yang beraneka ragam. Bisa dibuat masakan, bumbu-bumbu sampai ramuan herbal atau bisa disebut jamu tradisional.

Kembali ke ramuan kunyit yang saya minum dengan campuran madu tadi. Kita tidak memungkiri khasiatnya memang sangat manjur. Terbukti badan saya langsung bereaksi menjadi nyaman. Tapi ada juga kekurangannya menurut saya yaitu tangan menjadi kuning karena bekas memeras parutan kunyit. Biasanya sih, saya suka menggunakan sarung plastik. Seingat saya masih ada sisa satu. Tapi setelah saya cari tidak ketemu. Akhirnya dengan terpaksa saya peras pakai tangan langsung. Dan akhirnya tangan menjadi kuning untuk beberapa hari. Memang sangat merepotkan bagi sebagian orang yang mungkin banyak kesibukan.

Kadang terpikir untuk membeli yang sudah jadi, seperti ibu penjual jamu yang sering lewat di depan rumah. Tapi ada kekhawatiran soal bahan campuran pada jamu tersebut. Boleh dong punya pikiran seperti itu. Apalagi dalam kondisi seperti sekarang ini. Kita harus ekstrahati-hati dengan apa yang kita konsumsi. Harus jelas, bersih dan higienis.

▪ Luh Komang Tri Pradnyani, S.S.



Ida Bagus Gdé Parwita Tutur Pamiak Gering

Cingak sisan gerah geringé macampuh
tanah tanpa bayu punyan kayu layu
dija bakal ulung bulané
kagisi baan hening segarané
kala pangupa jiwané telas
galah tan piolas
sasih sadha tan sida ngusadain
kopid siangolas tan sida palas
males mapiak nyerah kalah
ngiring adungang kayuné
yadiastun angga mapasah
mabelat kain pamunah
toya panyaga wisya gelarang
yadian tan sida tambanin
nanging sida tambakin
sekala gumantinnya nyiriang niskala
Hyang Widhi manusa lan genah
tan patut asiki kalah
ne mangkin palemahané tan kaalem
kayu tan sida malih mapahayu
alas karabas bukité sakit
ngawinang manusané kicalan kukuh
ngemong pituduh
kopid siangolas durmangala pakéling ring angga
Hyang Titah ngardi sepi ring bhuwana
tetandurané nyurambyah sarwa satoné masliah
yadiastun wénten jadmané katadah
sangkaning wisya ngelalah
mogi sida pupus gering puniki
anggén sasuluh maka imba
ngaruruh pamargi ngeraksa jiwa
ngawinang Hyang Wenang ngicén galang
ngardi sukerta ring jagat.

Sasih Sadha, Saka 1943

- Sajak ini meraih predikat lima terbaik dalam ajang Sastra Saraswati Sewana Pamarisudha Gering Agung tahun 2021 yang digelar Yayasan Puri Kauhan Ubud.
- Foto: Repost facebook @ Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng (judul : Protection in silent, media: totehan pada daun rontal, ukuran: 25cm x 30cm, tahun: 2020)